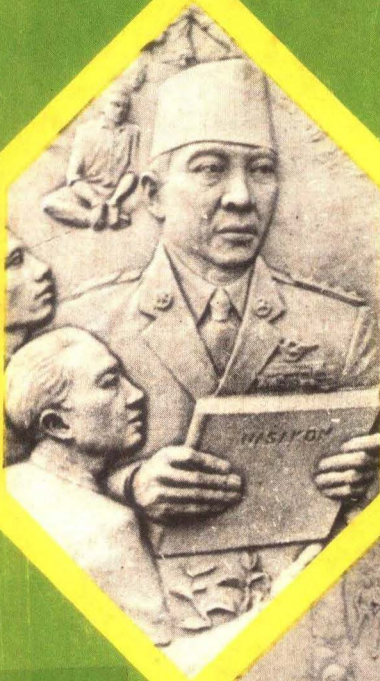
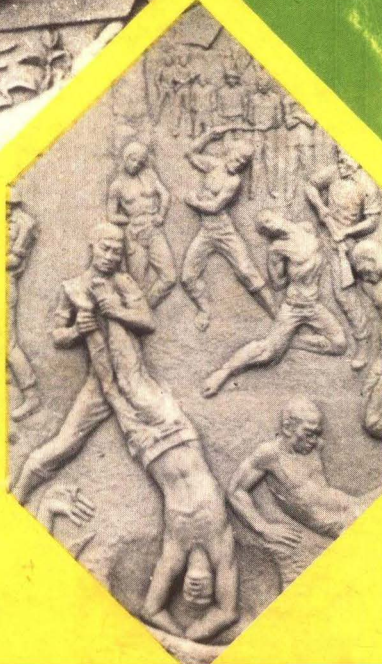


Hakekat Pembangunan Monumen



PANCASILA
SAKTI



Direktorat
Kebudayaan

731.7
HAK

KATA PENGANTAR

Beberapa waktu yang lalu telah terbit buku "Monument Pancasila Cakti" yang ditulis oleh Mayor Jenderal TNI dr. Soedjono/Pembantu Khusus Presiden bidang pembinaan jiwa dan semangat perjuangan 45/Perwira Proyek Monumen Pancasila Cakti yaitu Monumen peringatan bersejarah, persembahan dari bangsa Indonesia kepada para Pahlawan Revolusi dan Pahlawan Bangsa umumnya.

Menjelang Hari Peringatan Kesaktian Pancasila tahun 1979, Panitia merasa terpanggil untuk menyebarluaskan hakekat pembangunan monumen Pancasila Cakti tersebut kepada masyarakat, terutama generasi mudanya sebagai salah satu sarana guna menghayati nilai-nilai Kesaktian Pancasila.

Adapun bagian dari buku yang akan diambil untuk disebarluaskan guna menyongsong Hari Peringatan Kesaktian Pancasila 1979 ialah :

Bab I : Hakekat dan landasan idiil yang mendasari gagasan untuk membangun Monumen Pancasila Cakti sebagai persembahan kepada Pahlawan Revolusi dan Pahlawan Bangsa.

Bab V : Bagian terakhir yang mengemukakan harapan kepada generasi mendatang, sebagai bekal perjuangan untuk menegakkan Negara Republik Indonesia.

Panitia sangat menganjurkan agar masyarakat terutama para pemuda dan pelajar untuk mempelajari buku tersebut secara keseluruhan, namun dengan membaca terlebih dahulu dua bab cukilan yang diterbitkan oleh Panitia Hari Kesaktian Pancasila tahun 1979 ini, terutama bagi para anak-anak kita sebagai generasi penerus merupakan langkah yang praktis untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan Monumen Pancasila Cakti.

Panitia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Perwira Proyek Monumen Pancasila Cakti atas perkenannya mengutip dan menyebarkan Bab I dan Bab V buku tersebut.

Mudah-mudahan maksud Panitia Hari Peringatan Kesaktian Pancasila 1979 ini memperoleh hasil sebagai yang diharapkan.



PANITIA HARI PERINGATAN
KESAKTIAN PANCASILA TAHUN 1979
K E T U A ,

H. Soedjono

Prof. Dr. HARYATI SOEBADIO

HAKEKAT PEMBANGUNAN MONUMEN PANCASILA CAKTI*)

1. LANDASAN IDIHL PEMBANGUNAN MONUMEN PANCASILA CAKTI.

a. PENGKHIANATAN PKI TERHADAP PERJUANGAN BANGSA.

Pemberontakan dan pengkhianatan G 30 S/PKI yang dilancarkan pada tanggal 1 Oktober 1965, ditinjau dari sudut pandangan kaca mata nasional dalam arti yang luas merupakan peristiwa sejarah yang sangat besar demikian pula pengaruhnya dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Tragedi sejarah tersebut tidak dapat hanya kita pandang sebagai suatu bentuk usaha perebutan kekuasaan atau pemberontakan oleh PKI terhadap kekuasaan pemerintah yang syah dalam arti politis saja. Pengkhianatan dan pemberontakan G 30 S/PKI tersebut bukan hanya sekedar terror bersenjata yang telah menimbulkan korban jiwa beberapa pemimpin TNI-AD dan bangsa Indonesia. Pemberontakan G 30 S/PKI selain merupakan pemberontakan dan kup terhadap kekuasaan pemerintah yang syah, pada hakekatnya merupakan pengkhianatan terhadap Dasar Falsafah Negara dan Bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh pemberontakan G 30 S/PKI sangat luas dan kompleks dalam kehidupan masyarakat, negara dan bangsa Indonesia. Disamping berusaha mengkhianati Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah Republik Indonesia, maka tujuan yang lebih jauh dari pada pemberontakan G 30 S/PKI ialah untuk menanamkan pengaruh ajaran dan kekuasaan komunisme di Indonesia secara penuh dan mutlak. Maka pemberontakan G 30 S/PKI bukanlah hanya sekedar masalah perebutan kekuasaan dalam negeri dalam arti politis belaka, tetapi merupakan pemberontakan yang sekaligus akan menghancurkan Pancasila dan kemudian membentuk negara baru dibawah kekuasaan dan pemerintahan komunis di Indonesia. Pemberontakan G 30 S/PKI bertujuan untuk menghancurkan seluruh nilai-nilai perjuangan dan kepribadian bangsa Indonesia dan akan menukarnya dengan ajaran Komunisme/Marxisme secara total, yang jelas bertentangan dengan idiologi bangsa dan dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila.

Ditinjau dari sudut perjuangan nasional, bangsa Indonesia sejak dahulu kala telah berjuang kearah terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera lahir dan bathin. Bangsa Indonesia sejak jaman kejayaan Sriwijaya dan Majapahit telah berjuang untuk menegakkan persatuan seluruh kepulauan Nusantara didalam satu tata kehidupan bangsa yang besar dan jaya. Nenek moyang bangsa Indonesia telah berhasil menanamkan suatu bentuk kebangsaan Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa dengan aneka ragam dan bentuk kebudayaan yang tinggi, di dalam suatu wadah ialah bangsa Indonesia yang mendiami seluruh kepulauan Nusantara Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Sejak saat itulah bangsa Indonesia telah menemukan suatu bentuk kerukunan hidup sebagai suatu bangsa, meskipun beraneka ragam corak kebudayaannya, namun di bawah naungan rasa persatuan dan kerukunan yang dijiwai oleh rasa kegotongroyongan sebagaimana yang termaktub dalam Lambang Negara Republik Indonesia "Bhineka Tunggal Ika".

Kedatangan bangsa-bangsa Eropah yang kemudian melakukan politik penjajahan di Indonesia, telah membangkitkan semangat bangsa Indonesia untuk tetap hidup merdeka dan berdaulat, yang kemudian menjelma menjadi perjuangan nasional menentang penjajahan. Penjajahan Belanda selama berabad-abad ternyata tidak berhasil melempahkan cita-cita kemerdekaan dan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang ber-sumber kepada kebudayaan dan hakekat identitasnya sebagai suatu bangsa yang mer-

deka dan jaya pada masa-masa yang lampau.

Sejarah telah membuktikan bahwa gelora perjuangan bangsa Indonesia menentang dan melawan penjajah berlangsung terus semenjak dimulainya usaha penjajahan oleh Belanda sampai tercapainya Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Secara silih berganti diberbagai pelosok tanah air, bangsa Indonesia bangkit mengangkat senjata melawan penjajah. Tujuan perjuangan bangsa Indonesia selama itu yang timbul dimana-mana ialah satu, yaitu berjuang untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia dan mendirikan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Puncak dari pada perjuangan yang berlangsung selama berabad-abad lamanya itu ialah peristiwa yang ditandai dengan berkumandangnya gema Proklamasi Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 keseluruhan pelosok dunia. Untaian kata-kata proklamasi yang disusun serta dicetuskan oleh sekelompok pemimpin bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 atas nama seluruh rakyat Indonesia, telah mengakhiri penjajahan di Indonesia dan bagaikan nyala api serentak membakar semangat bangsa Indonesia untuk bangkit mempertahankan kemerdekaan itu dengan penuh rasa tanggung jawab disertai dengan kelerlaan untuk berkorban sampai tetes darah yang terakhir.

Sejak tanggal 17 Agustus 1945 itu seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke bangkit berjuang mempertaruhkan jiwa, raga dan harta benda untuk mempertahankan kemerdekaan serta membangun negaranya yang merdeka dan berdaulat itu. Sampai akhir tahun 1949 bangsa Indonesia bangkit serentak dan ikhlas berjuang memanggul senjata melawan penjajahan Belanda yang berusaha kembali untuk menghancurkan kemerdekaan serta persatuan bangsa Indonesia dengan kekerasan senjata.

Modal perjuangan utama bangsa Indonesia waktu itu ialah semangat kemerdekaan dan persatuan bangsa. Tujuan perjuangan hanyalah satu yaitu Negara Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Lawan perjuangan selama Perang Kemerdekaan itu ialah semua bentuk kekuatan yang akan menghalang-halangi cita-cita dan tujuan perjuangan, sambil bersemboyan "Tetap Merdeka" dan "Tetap bersatu". Selama lima tahun bangsa Indonesia melakukan perjuangan bersenjata melawan Belanda yang bermaksud dan berkeras hati untuk mengembalikan penjajahannya di bumi Indonesia. Disamping itu bangsa Indonesia juga masih harus berjuang menghancurkan golongan separatis yang memberontak dan melakukan pengkhianatan terhadap cita-cita dan tujuan proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, seperti penumpasan pemberontakan PKI/Muso pada tanggal 18 September 1948.

Disaat bangsa Indonesia sedang gigih mempertahankan jiwa dan raganya untuk mematahkan kekuatan penjajah Belanda, maka pada tanggal 18 September 1948 di Madiun PKI melancarkan pemberontakan dan perebutan kekuasaan terhadap pemerintah Republik Indonesia yang syah. PKI telah mengkhianati perjuangan dan menikam TNI dan rakyat Indonesia dari belakang yang justru telah bersatu menyusun barisan perjuangan yang tangguh. PKI telah menginjak-nginjak proklamasi, Undang-Undang Dasar 1945 serta dasar falsafah negara Pancasila, karena memang tujuan PKI bukanlah untuk kepentingan berdiri tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila tetapi justru sebaliknya untuk mendirikan negara Komunis di Indonesia. Untuk menumpas pemberontakan PKI/Madiun tersebut pemerintah Republik Indonesia dengan kekuatan TNI dan seluruh rakyat yang setia kepada cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 secara tegas menghancurkan seluruh kekuatan pemberontakan dan tokoh-tokoh pengkhianat dari PKI/Moso.

Setelah tercapainya Pengakuan Kedaulatan terhadap Negara Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949, bangsa Indonesia masih harus menghadapi berbagai

bentuk pemberontakan yang berusaha untuk mengacaukan persatuan bangsa Indonesia, seperti pemberontakan D.I. Kartosuwirjo, pemberontakan APRA yang didalangi oleh Westerling, pemberontakan Andi Aziz di Makassar, gerakan Sultan Hamid II, pemberontakan RMS dan lain-lainnya. Disamping itu masih terdapat pula masalah Irian Jaya sebagai akibat dari perjanjian K.M.B., yang belum diserahkan oleh Belanda kepada Republik Indonesia.

Dengan berhasilnya negara-negara bagian ciptaan Belanda dilebur dan dipersatukan pada tanggal 17 Agustus 1950, dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (kecuali Irian Jaya), maka dimulailah perjuangan untuk membangun dan mengisi kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia kearah cita-cita Bangsa untuk memenuhi Amanat Penderitaan Rakyat. Di dalam Pemilihan Umum tahun 1955 PKI yang telah berhasil kembali memasuki gelanggang politik di Indonesia berhasil keluar sebagai salah satu partai politik yang besar, dan mulai saat itu PKI secara bertahap berusaha untuk mengacaukan situasi politik di Indonesia. Dengan memanfaatkan sistim demokrasi liberal yang berlaku di Indonesia pada waktu itu, PKI mulai berusaha memecah persatuan bangsa dengan memperuncing pertentangan sosial politik yang terdapat dalam masyarakat. Keadaan pertentangan politik didalam dan diluar Parlemen semakin tampak dan memperlihatkan gejala-gejala yang mengganggu ketenteraman dan keamanan seluruh segi kehidupan bangsa, sehingga Angkatan Bersenjata pun, tidak ketinggalan ikut terpengaruh dan terseret kedalam kancah pertentangan sosial politik sehingga sampai timbul berbagai bentuk petualangan politik dan gerakan separatis seperti apa yang dilakukan oleh PRRI/PERMESTA. Pemberontakan tersebut dapat dinilai sebagai pengkhianatan terhadap cita-cita persatuan bangsa yang hampir saja mendatangkan bahaya kehancuran bagi Negara Republik Indonesia dari dalam. Syukurlah dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa bangsa Indonesia yang tetap setia pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar '45 telah berhasil menumpasnya. Untuk kesekian kalinya Pancasila dan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 berhasil diselamatkan dari bencana perpecahan dan pengkhianatan.

Satu persatu kerikil-kerikil tajam telah dapat disingkirkan dan bangsa Indonesia terus bergerak maju mewujudkan cita-cita perjuangannya. Namun ternyata bahwa PKI mempunyai kepentingan lain di Indonesia, kepentingan yang sangat bertentangan dengan cita-cita Pancasila, karena PKI menyadari bahwa Pancasila tidak dapat menerima PKI.

Gerak hidup PKI sesuai dengan ajaran komunisme, tegas-tegas ialah untuk mendirikan negara komunis dengan masyarakat yang komunis. Jadi tidak untuk cita-cita perjuangan rakyat yang bukan komunis, tegasnya bukan untuk kepentingan Rakyat dan Bangsa Indonesia yang berjuang atas dasar Pancasila.

Dalam rangka menanamkan pengaruhnya dibidang politik dan pemerintahan, PKI telah berusaha untuk merebut simpati dan pengaruh yang besar dikalangan rakyat Indonesia. Dalam usaha merebut simpati dan pengaruh masyarakat inilah, PKI secara cermat sekali memperhitungkan dan memanfaatkan situasi dan kondisi masyarakat sampai sekecil-kecilnya, yang oleh kita sering dianggap persoalan yang tak berarti. Dengan cara-cara tersebut PKI telah dapat membuat partainya dari partai yang pada tahun 1948 dikutuk masyarakat karena pemberontakannya di Madiun, setelah 7 tahun berselang menjadi partai yang besar pengaruhnya. Hal ini hingga taraf tertentu pernah dapat berhasil dicapai dengan baik oleh PKI seperti terbukti dalam kemenangannya diwaktu Pemilihan Umum tahun 1955. Lebih lanjut PKI berusaha untuk mempengaruhi pemimpin-pemimpin pemerintahan, begitupun dikalangan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan

Aceh sebagai pengkhianatan terhadap Pancasila karena menghendaki Indonesia dijadikan Negara Islam, telah pula dimanfaatkan oleh PKI untuk menjatuhkan peranan golongan Islam dalam pemerintahan dimata rakyat Indonesia. Pemberontakan PRRI/PERMESTA telah pula dimanfaatkan oleh PKI untuk menanamkan pengaruhnya serta menjatuhkan pengaruh daerah-daerah yang memberontak dan golongan kanan umumnya. Begitupun berbagai bentuk situasi dan konflik yang timbul, telah dipergunakan oleh PKI untuk memperuncing bibit perpecahan sambil menanamkan pengaruhnya seluas mungkin.

Ketika masalah dasar dan faslalah negara menjadi problema yang diperdebatkan dan dipertentangkan didalam sidang-sidang Majelis Konstituante Republik Indonesia di Bandung sekitar tahun 1958 dan 1959 yang membawa akibat Majelis Konstituante hasil pilihan rakyat itu dibubarkan oleh Presiden melalui Dekrit Presiden Sukarno tanggal 5 Juli 1959 yang menyatakan berlakunya kembali Undang-Undang Dasar 1945, PKI lebih berani dalam usahanya untuk menanamkan pengaruhnya dengan menggunakan taktik seolah-olah "menerima Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia". Pada saat itu persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dirasakan sangat mutlak adanya, terutama dalam menghadapi kekuatan penjajah Belanda yang masih ingin melanjutkan penjajahannya di Irian Jaya. Sikap PKI seolah-olah menerima Pancasila, hanya merupakan taktik licik belaka untuk tujuan perjuangan mereka, karena Pancasila secara hakiki memang jelas bertentangan dengan ajaran komunis yang atheis dan tak mengakui agama, bahkan mereka menganggap agama sebagai racun kehidupan manusia. PKI mendapat angin dalam usaha menanamkan pengaruhnya ketika Presiden Sukarno menjalankan politik MANIPOL dan Demokrasi Terpimpin yang kemudian menjurus kepada politik NASAKOM yang ternyata memang merongrong dan menyelewengkan kemurnian Pancasila.

Dalam usahanya untuk melancarkan pemberontakan, PKI menyadari bahwa lawannya yang terkuat ialah TNI/ABRI. Pemimpin-pemimpin TNI sebagai pejuang bangsa dan penegak kedaulatan negara, selalu berjuang untuk mempertahankan berdiri tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan tekad ini telah dibuktikan sejak Perang Kemerdekaan untuk mempertahankan isi Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus '45 melawan penjajah Belanda. PKI berusaha keras untuk mempengaruhi beberapa pemimpin pemerintah di mana kemudian terbukti Presiden Sukarno sendiri telah menjurus kepada pemerintahan yang semakin dipengaruhi oleh PKI. Kecenderungan ini semakin jelas terlihat dalam politik presiden Sukarno didalam konflik dengan Malaysia dan pelaksanaan DWIKORA yang mendapat sokongan penuh dari Republik Rakyat Cina dan negara-negara komunis lainnya. Pola politik pemerintahan Indonesia pada tahun 1965 ini kita lihat seperti dalam apa yang dinamakan oleh presiden Sukarno sebagai poros "Jakarta - Pnompenh Peking - Pyong Yang" sebagai poros "NEFOS" yang ternyata merupakan rantai kaum komunis di Asia bagian Timur. Dalam menghadapi offensif PKI terhadap pemerintahan presiden Sukarno ini, salah satu kekuatan yang dengan tegas menentang usaha penanaman pengaruh PKI tersebut ialah TNI/ABRI. Karena itu pulalah PKI menganggap TNI/ABRI sebagai musuh utamanya dan penghalang terkuat terhadap usaha-usaha PKI untuk melancarkan pemberontakan.

Untuk melumpuhkan kekuatan TNI/ABRI, maka cara yang ditempuh oleh PKI ialah, terlebih dahulu berusaha untuk mempengaruhi beberapa oknum TNI, sehingga mereka meyakini ideologi komunisme. Kemudian oknum-oknum ini diperalat untuk diadu dombakan dengan kekuatan TNI sendiri, yang mengakibatkan terjadinya terror

penculikan dan pembunuhan terhadap pimpinan TNI-AD pada tanggal 1 Oktober 1965.

PKI berusaha dengan keras untuk mematahkan kekuatan dan kekompakan TNI/ABRI dengan jalan memperalat anggota-anggota TNI/ABRI yang berhasil mereka "bina" untuk tujuan mempengaruhi anggota TNI/ABRI lainnya agar menjadi yakin dan menganut paham komunis. Melalui oknum-oknum ini PKI berusaha memperluas dan memperhebat usaha perongrongannya terhadap pengabdian dan peranan TNI dalam membela negara dan bangsa. Dalam menjalankan tugas sehari-hari, oknum-oknum PKI yang berada dalam TNI memakai pedoman "bekerja dikalangan musuh". Mereka pada umumnya bekerja sangat giat dan sangat taat (lahiriyah), dengan maksud untuk menutupi tujuan mereka yang sebenarnya dan untuk menanamkan kepercayaan pada atasannya. Rongrongan tersebut dibarengi dengan melancarkan tuduhan dan fitnah yang bukan-bukan terhadap TNI/ABRI dan pemimpin-pemimpinnya. Segala bentuk issue, fitnah dan tuduhan bohong terhadap TNI itu dilancarkan PKI dengan harapan untuk mengecilkan dukungan dan kepercayaan rakyat termasuk mahasiswa dan pelajar terhadap TNI/ABRI.

Dunia Mahasiswa Pancasila merupakan salah satu sasaran terror mental dan fisik yang dilancarkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), baik didalam maupun diluar lingkungan perguruan tinggi. Organisasi-organisasi mahasiswa seperti CGMI (Central Gerakan Mahasiswa Indonesia), Perhimi (Perhimpunan Mahasiswa Indonesia) dan Germino (Gerakan Mahasiswa Indonesia) merupakan pion dan simpatisan PKI yang membawakan aspirasi serta melaksanakan garis-garis perjuangan partai, dalam dunia kemahasiswaan. Forum mahasiswa tingkat nasional seperti Majelis Mahasiswa Indonesia (MMI) dan Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI) merupakan target penting yang diusahakan untuk didominasi.

Pada pertengahan tahun 1965 PKI melancarkan issue dan fitnah melalui "desas-desus" bahwa, Angkatan Darat Republik Indonesia akan melancarkan kup terhadap pemerintah Republik Indonesia. TNI yang selalu menunjukkan pengabdian dan ketaatannya terhadap negara dan bangsa sebagai prajurit yang berjuang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Sapta Marga dan Sumpah Prajurit, difitnah oleh PKI dengan melontarkan tuduhan bahwa TNI-AD membentuk "Dewan Djenderal" yang akan melakukan perebutan kekuasaan. Terhadap fitnah PKI ini Jenderal Ahmad Yani sebagai Panglima Angkatan Darat waktu itu membantah dengan keras dihadapan Presiden Sukarno dan menolak tuduhan PKI tersebut karena bohong sama sekali.

Fitnah terhadap TNI-AD itu dilancarkan PKI sejalan dengan usaha-usaha persiapan dan pematangan PKI dibidang politis untuk melancarkan pemberonakannya. Disamping itu PKI berusaha untuk mengurangi atau mengimbangi peranan dan kekuatan TNI-AD dengan melancarkan "move" mendesak Pemerintah dan presiden Sukarno untuk menyetujui pembentukan suatu "Angkatan ke lima" didalam tubuh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Usul ini sangat santer dikemukakan oleh PKI pada tahun 1965 disaat pemerintah Republik Indonesia menghadapi konflik dengan Malaysia dimana Presiden menganjurkan untuk membentuk sukarelawan-sukarelawan tempur.

Yang dimaksud oleh PKI dengan "Angkatan ke lima" itu ialah kekuatan buruh dan tani atau kekuatan massa PKI yang dipersenjatai. Dengan "move" tersebut PKI berharap untuk dapat mengimbangi atau kalau mungkin untuk menjatuhkan peranan TNI yang terbukti telah banyak mempunyai saham dalam perjuangan mempertahankan dan membangun negara. Jika PKI berhasil mengecilkan peranan TNI terutama TNI-AD dimata rakyat Indonesia, maka menurut perhitungan PKI mereka akan mudah

dapat menggantikan peranan TNI dengan "tentara-tentara komunis Indonesia" yang sudah tentu akan merupakan alat PKI yang ampuh dalam memenangkan politiknya secara mutlak.

Mula-mula PKI melancarkan issue dan fitnah bahwa "pimpinan Angkatan Darat membentuk Dewan Djenderal yang akan melakukan kup", kemudian fitnah ini dijadikan "dasar" oleh mereka untuk melakukan kup dengan jalan mengadakan pemberontakan dan perebutan kekuasaan terhadap Pemerintah Republik Indonesia yang syah pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965; didahului dengan melakukan penculikan dan penganiayaan secara keji diluar batas perikemanusiaan terhadap beberapa pemimpin TNI-AD yang dikenal sebagai Perwira-Perwira yang setia dan gigih membela Pancasila dan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Untuk menyelubungi kejahatan dan pengkhianatannya, PKI mempergunakan oknum-oknum TNI yang telah berhasil mereka pengaruhi sehingga timbul kesan seolah-olah terjadi pertentangan dan perebutan kekuasaan di dalam tubuh Angkatan Darat sendiri. PKI berharap dengan perbuatan liciknya ini akan dapat mengelabui masyarakat sehingga PKI dapat membersihkan diri dari perbuatan yang sangat terkutuk dan biadab itu. Akan tetapi Tuhan Yang Maha Adil selalu menunjukkan akan hal-hal yang benar. Kejahatan dan kekejaman PKI dalam terror pemberontakan G.30.S/PKI dalam waktu yang singkat dapat terungkap dan TNI bersama rakyat Indonesia yang menyadari apa yang sebenarnya terjadi serentak bangkit bagaikan kekuatan raksasa untuk menumpas pemberontakan PKI sampai hancur seluruhnya.

Setelah melakukan penculikan dan pembunuhan secara kejam dan biadab terhadap pimpinan TNI-AD yang terkenal tekun berjuang membela negara dan Pancasila itu, PKI melancarkan perebutan kekuasaan terhadap pemerintah Republik Indonesia yang syah melalui "dekrit" yang dikeluarkan oleh G.30.S/PKI. Dengan "dekrit" tersebut PKI mencoba untuk merebut kekuasaan pemerintahan dari Presiden Sukarno yang telah mereka isolir di Pangkalan Udara Halim Perdanakusumah, dengan cara mendemisionerkan Kabinet dan mengambil alih kekuasaan Presiden serta membekukan dan membubarkan lembaga lembaga pemerintahan, disusul dengan merobah organisasi serta disiplin kepangkatan TNI/ABRI. Dalam usaha perebutan kekuasaan tersebut PKI membentuk dan mengangkat "pimpinan pemerintahan baru" yang mereka namakan "Dewan Revolusi". Dalam pemberontakannya itu PKI telah berusaha untuk menguasai obyek-obyek vital seperti Istana Presiden, gedung-gedung pemerintahan, kantor telekomunikasi, RRI dan lain-lainnya.

Jelas bahwa tindakan yang dilancarkan oleh PKI itu melanggar hukum yang berlaku dan merupakan suatu pengkhianatan terhadap perjuangan bangsa, cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945, Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. PKI telah mengkhianati perjuangan dan persatuan bangsa untuk kedua kalinya dan dengan pola kup yang sama yaitu justeru pada saat bangsa Indonesia sedang menghadapi keadaan perjuangan dalam hubungan konflik dengan Malaysia, di mana sebahagian besar pasukan-pasukan TNI sedang dikerahkan ke daerah perbatasan dengan Malaysia dalam rangka pelaksanaan DWIKORA. Pada saat Negara Republik Indonesia berada dalam situasi politik yang sangat kritis itu, PKI melancarkan pengkhianatan dan pemberontakan dengan mempergunakan cara-cara keji dan kejam di luar batas perikemanusiaan.

Maka tragedi pemberontakan dan pengkhianatan PKI itu sungguh amat penting untuk dicatat di dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Tragedi pemberontakan G.30.S/PKI merupakan lembaran hitam yang harus selalu diingat dan dipahami

sebagai suatu pengalaman yang pahit tentang kepalsuan dan kelicikan PKI. Sejarah telah membuktikan bahwa PKI tidak pernah mempunyai iktikad baik sedikit pun terhadap Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 yang bersendikan Pancasila. Oleh karena itu PKI tidak mungkin dapat dipercaya dan memang tidak boleh dipercaya lagi untuk selama-lamanya, agar peristiwa keji yang pernah terjadi di Madiun dan Lubang Buaya itu tidak akan terulang lagi.

b. LANDASAN IDIIL PEMBANGUNAN MONUMEN.

Pemberontakan G.30.S/PKI yang telah menyebabkan gugurnya pemimpin-pemimpin senior TNI-AD, perajurit Sapta Marga yang selalu setia membela Pancasila, sungguh merupakan lembaran hitam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang tidak akan dapat dilupakan, baik oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang. Sampai berapa luas dan jauhnya akibat yang ditimbulkan oleh pemberontakan G.30.S/PKI tersebut, dapat kita saksikan, bahwa sampai beberapa tahun sesudah pemberontakan itu, perjuangan bangsa Indonesia masih dipengaruhi oleh akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kejadian yang tragis itu. Apalagi setelah kemudian didapatkan bukti-bukti yang jelas dan nyata yang memperkuat dugaan serta meyakinkan sekali bahwa beberapa pejabat penting pemerintahan yang sangat berpengaruh pada waktu itu mempunyai hubungan dan terlibat dalam pemberontakan yang didalangi oleh PKI itu.

Setelah rakyat Indonesia mengetahui bahwa PKI-lah yang mendalangi pemberontakan terkutuk itu, maka timbul amarah seluruh rakyat Indonesia, yang secara serentak dan spontan bangkit hampir-hampir tak terkendalikan lagi. Akhirnya kekuatan maha dahsyat sebagai penjelmaan kebulatan tekad dan tindakan dari pemerintah yang didukung seluruh rakyat itu berhasil mengikis habis seluruh kekuatan PKI dengan semua organisasi yang mendukungnya. Sejak TNI dengan tegas menumpas pemberontakan G.30.S./PKI dibawah pimpinan Jenderal Soeharto, maka rakyat Indonesia yang telah habis kesabarannya terhadap tipu muslihat PKI yang licik serta penuh kekejaman yang tidak mengenal batas-batas perikemanusiaan itu, secara meluas dan merata melakukan tindakan dan gerakan pembersihan terhadap pengikut PKI demi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dan Pancasila. Gerakan massa rakyat ini sampai-sampai pada penghancuran kantor-kantor dan rumah gembong-gembong PKI yang mereka anggap sebagai dalang dari kejahatan dan pemberontakan G.30.S/PKI. Dalam hal ini para pemuda dan mahasiswa yang memelopori perjuangan menghancurkan pemberontakan PKI itu, bergabung di dalam Kesatuan Kesatuan Aksi seperti KAPPI, KAMI, KABI, KASI, dan lain-lainnya. Tujuan utama mereka adalah untuk menghapuskan kemaksiatan politik di Indonesia dan menegakkan tata kehidupan yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekwen.

Memang ketika peristiwa G.30.S/PKI meletus, mahasiswa, Pancasilais secara mental telah siap untuk mengadakan reaksi. Sejak hari-hari pertama bulan Oktober 1965 secara spontan para mahasiswa mulai bergerak meskipun masih dalam lingkungan dan tataran yang terbatas. Berbagai kontak dan bentuk kerjasama terus diadakan dengan ABRI, terutama dengan KOSTRAD, yang dibawah pimpinan PANGKOSTRAD Mayjen TNI Soeharto telah berperan dalam berbagai usaha pemulihan keamanan sejak 1 Oktober 1965 pagi.

Sebagaimana gerakan mahasiswa itu timbul secara spontan, maka kerjasama dengan ABRI yang terjalin di hari-hari sesudahnya juga disadani oleh spontanitas ini karena adanya ikatan dan tujuan yang sama membela Pancasila yang berarti juga menyelamatkan negara RI. Pada tanggal 4 Oktober diadakan apel pertama angkatan muda di Taman Sunda

Kelapa di mana untuk pertama kalinya PKI dikutuk secara terbuka dalam yel-yel dan pembicaraan-pembicaraan umum. Sore harinya terdengar pengumuman resmi PANGKOSTRAD tentang ditemukannya jenazah keenam Jenderal Pimpinan Teras Angkatan Darat dan seorang Ajudan dari Jenderal Nasution yang tewas sebagai akibat penganiayaan orang-orang PKI. Situasi bertambah jelas, sehingga bertambah jelas juga arah dan sasaran perjuangan, yaitu penumpasan G.30.S/PKI.

Tanggal 5 Oktober 1965 sebagai Hari Angkatan Bersenjata R.I. yang biasa dirayakan dengan upacara kebesaran militer, kali ini rakyat tidak menyaksikan kemegahan peringatan hari besar tersebut, tetapi menyaksikan pemakaman Pahlawan-Pahlawannya dalam suasana keharuan, kesedihan dengan diikuti kemarahan yang sangat mencekam. Bagi ABRI dan seluruh rakyat yang setia pada Pancasila peristiwa ini telah memberikan pengaruh yang sangat mendalam, yang tidak saja menyentuh segi-segi emosional, tetapi menyentuh prinsip-prinsip kebangsaan dengan nilai-nilai Pancasila yang dikhianati oleh PKI dan menggugah kesadaran akan arti perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan oleh kaum komunis.

Peristiwa ini sekaligus telah menyadarkan seluruh rakyat bahwa PKI bukan hanya bertujuan melumpuhkan ABRI sebagai pengawal negara R.I., tetapi juga bertujuan merobohkan Negara Pancasila dan mendirikan Negara Komunis di kepulauan Indonesia. Pancasila adalah sasaran utama PKI, karena perkiraan mereka, sekali Pancasila terkalahkan, bangsa Indonesia akan kehilangan semangat perjuangan sehingga memudahkan PKI untuk mencapai tujuannya. Kesadaran inilah yang kemudian makin merupakan pendorong bagi kaum Pancasilais untuk menyatukan langkah dalam usaha-usaha mempertahankan Pancasila, mempertahankan eksistensi R.I.

Berkat semangat persatuan dan kebulatan tekad dari pemuda dan rakyat Pancasilais yang dengan penuh keyakinan akan tuntutan perjuangan bangsa, membantu tugas TNI/ABRI, maka setapak demi setapak perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, mencapai hasilnya secara konkrit, dengan keluarnya SURAT – PERINTAH 11 MARET 1966 dari Presiden Sukarno kepada Mayor Jenderal Soeharto yang pada waktu itu menjabat sebagai Panglima Angkatan Darat. Ada pun Surat Perintah Presiden tanggal 11 Maret 1966 yang pada pokoknya berisi mandat pemberian wewenang kepada Mayjen Soeharto untuk melaksanakan tugas pimpinan negara dan pemerintahan atas nama Presiden Republik Indonesia, merupakan tonggak sejarah yang sangat penting dan sekaligus menjadi sumber hukum yang dilimpahkan kepada Mayjen Soeharto untuk menyelamatkan Negara Republik Indonesia sesuai dengan tuntutan hati nurani rakyat Indonesia.

Terdorong oleh rasa tanggung jawab sebagai pengemban Surat Perintah 11 Maret 1966 itu dan demi amanat perjuangan para Pahlawan Bangsa umumnya dan para Pahlawan Revolusi khususnya, maka Mayjen Soeharto secara tegas telah bertindak untuk melaksanakan Tuntutan Hari Nurani Rakyat Indonesia. Tindakan pertama yang dilakukan oleh Mayjen Soeharto ialah pada tanggal 12 Maret 1966 *menyatakan PKI sebagai partai terlarang mulai saat itu di Indonesia* karena sudah terbukti tidak sesuai dengan azas perjuangan, falsafah dan dasar negara Republik Indonesia yaitu Pancasila. Pelarangan terhadap PKI dan penyebaran ajaran komunis di Indonesia, kemudian diikuti dengan penahanan pejabat-pejabat pemerintah yang terbukti telah bekerja sama dengan PKI, dan dilanjutkan dengan reshuffle kabinet sehingga bersih dari anasir-anasir G.30.S/PKI.

Sebagai tindak lanjut dari usaha pemerintah untuk menghancurkan pengaruh G.30.S/PKI, membawa akibat yang lebih luas ialah runtuhnya pemerintahan Orde Lama dibawah pimpinan Presiden Sukarno yang ternyata tidak bisa lagi melepaskan dirinya dari

pengaruh PKI. Runtuhnya kezaliman dibawah pengaruh PKI di bumi persada Indonesia disusul dengan lahirnya pemerintahan Orde Baru yang mengemban tugas suci untuk melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 secara murni dan konsekwen.

Dalam rangka perjuangan Orde Baru untuk mengikis habis sisa-sisa G.30. S/PKI, di samping usaha-usaha penertiban di segala bidang, maka pada tanggal 1 Oktober 1966, bangsa Indonesia mengadakan upacara khidmat di seluruh wilayah Tanah Air, untuk memperingati tragedi nasional yang ditandai dengan gugurnya para Pahlawan Revolusi dan para patriot bangsa dalam perjuangannya melawan pemberontakan dan pengkhianatan PKI. Pemberontakan G.30.S/PKI telah memberikan kenyataan bagi bangsa Indonesia, bahwa kita tidak sangsi lagi tentang kemunafikan PKI yang telah berkali-kali melakukan pengkhianatan terhadap perjuangan suci dari bangsa Indonesia dalam memenuhi Amanat Penderitaan Rakyat. Oleh karena ditinjau dari berbagai segi, pemberontakan G.30.S/PKI pada tanggal 1 Oktober 1965 mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sejarah perjuangan bangsa, maka sangat tepatlah apabila kita memperingatinya secara khidmat. Inti dan makna dari Peringatan tanggal 1 Oktober 1966 tersebut bagi bangsa Indonesia ialah bahwa pemberontakan G.30.S/PKI yang sudah satu tahun lewat itu bukan hanya mengingatkan kembali kepada terror perebutan kekuasaan dan pembunuhan secara kejam atas diri pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia, ialah pimpinan TNI saja akan tetapi lebih besar dari pada itu ialah bahwa peristiwa itu telah membangunkan kembali kewaspadaan serta menyadarkan bangsa Indonesia dari kelengahannya terhadap penyelewengan dan pengkhianatan yang telah dilakukan oleh PKI baik yang menyangkut bidang pemerintahan maupun yang menyangkut keselamatan bangsa dan negara pada umumnya.

Bangsa Indonesia yang menjadi sadar segera bangkit dan berjuang untuk melenyapkan segala noda-noda pengkhianatan dan perpecahan yang telah disemaikan oleh PKI. Kini bangsa Indonesia berusaha untuk membimbing rakyat ke arah jalan perjuangan yang benar untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran secara merata. Rakyat Indonesia kini sadar dan telah menemukan kembali jalan perjuangan yang sebenarnya yang harus ditempuh.

Pada tanggal 1 Oktober 1966 untuk pertama kalinya diadakan upacara peringatan untuk para Pahlawan Revolusi dengan mengambil tempat di sekitar "sumur maut" yang bersejarah itu di Lubang Buaya, Jakarta. Secara bersamaan pada hari dan detik-detik itu juga diadakan peringatan serupa di seluruh pelosok tanah air, di tiap-tiap kota, desa, sekolah-sekolah, kantor-kantor pemerintah dan instansi sipil maupun militer. Kecuali untuk mengenangkan pengorbanan perajurit Sapta Marga dan patriot bangsa yang gugur pada dini hari tanggal 1 Oktober 1966 itu, upacara peringatan dimaksudkan juga sebagai kesempatan untuk mawas diri dengan dibarengi renungan untuk lebih meresapkan dan memantapkan jiwa perjuangan yang berlandaskan Pancasila.

Suatu hal yang patut direnungkan dalam rangka memperingati hari 1 Oktober 1965 itu antara lain ialah: Sembilan Pahlawan Revolusi telah gugur sebagai ratna dalam rangka mempertahankan dan menegakkan kemurnian Pancasila dari rongrongan G.30.S/PKI. Mungkin lebih banyak lagi para patriot bangsa yang mengalami nasib yang sama di dalam pengabdianya terhadap negara dan bangsa, terutama dalam membela, menegakkan dan mengamankan Pancasila terhadap pihak/aliran dan musuh-musuh Pancasila lainnya. Namun berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa serta ketekunan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan serta membela Kebenaran, maka Pancasila yang telah menjadi dasar keyakinan hidup bernegara bagi bangsa Indonesia, tetap selamat dan terhindar dari bahaya kehancuran. Bahkan Pancasila semakin kukuh dan cemerlang sinarnya, karena diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tak mungkin dinodai apalagi disirnakkan oleh paham yang

menentanginya. Benar-benar Pancasila telah menjadi keyakinan hidup dan pedoman perjuangan bangsa Indonesia dan Pancasila meresapi kehidupan seluruh rakyat Indonesia. Alangkah agungnya Pancasila. Pancasila sebagai dasar falsafah kehidupan bernegara bangsa Indonesia telah berkali-kali menunjukkan kesaktiannya.

Sejalan dengan usaha untuk memelihara terus semangat dan daya juang serta kewaspadaan perajurit-perajurit TNI/ABRI khususnya dan bangsa Indonesia umumnya terhadap bahaya dan ancaman yang ditimbulkan oleh PKI serta setiap usaha yang memenuhi Pancasila, maka hari tanggal 1 Oktober setiap tahunnya diperingati sebagai HARI PERINGATAN KESAKTIAN PANCASILA. Upacara yang dilaksanakan dengan penuh keprihatinan dan khidmat itu dimaksudkan untuk mengingatkan seluruh bangsa Indonesia agar selalu waspada terhadap setiap bentuk subversi dan ancaman, baik yang berasal dari aliran mana pun, maupun yang mempunyai sumber di dalam atau pun diluar negeri. Di samping itu juga untuk mempertebal keyakinan di dalam perjuangan mencapai cita-cita bangsa serta untuk melakukan introspeksi terus-menerus agar kita tidak mengkhianati segala pengorbanan yang telah diberikan oleh pra pahlawan.

Hari Peringatan Kesaktian Pancasila itu ditegaskan dalam Surat Keputusan Menteri/Panglima Angkatan Darat Republik Indonesia No. KEP-977/9/1966 tanggal 17 September 1966 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT

SURAT — KEPUTUSAN

Nomer: Kep-977/9/1966

MENTERI/PANGLIMA ANGKATAN DARAT

MENGINGAT

- : 1. Selama riwayat perjuangan bangsa Indonesia sejak meletusnya Revolusi Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah berkali-kali dasar perjuangan mengalami percobaan-percobaan.
2. Dapat ditonjolkan adanya dua kejadian, di mana perjuangan kita telah menyimpang dari landasan Pancasila yaitu:
 - a. Dalam alam liberalisme yang bersumber pada falsafah individualisme bersimharajalela di segala bidang, hingga menimbulkan serentetan peristiwa-peristiwa tragedi nasional.
 - b. Ada kekuatan idiologi asing yang berusaha menghancurkan Pancasila dan memaksakan idiologinya kepada seluruh rakyat Indonesia, hingga meletusnya peristiwa G.30.S/PKI pada tanggal 30 September 1965 atau tanggal 1 Oktober 1965.

MENIMBANG

- : 1. Untuk memelihara secara terus menerus kewaspadaan dan daya juang terhadap ancaman-ancaman KONTREV, khususnya terhadap pengkhianatan PKI yang sudah dua kali dilakukan.

2. Untuk lebih mempertebal dan meresapkan keyakinan akan kebenaran dan keunggulan Pancasila sebagai "WAY OF LIFE" rakyat Indonesia. Perlu membulatkan tekad untuk meneruskan perjuangan mengawal serta mengamankan dan mempertahankan Pancasila secara gigih, maka perlu untuk selalu mengingatkan kembali peristiwa 30 September 1965 bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagai kejadian yang tidak boleh berulang lagi.

M E M U T U S K A N

- SEBAGAI BERIKUT :
1. Tanggal 1 Oktober dijadikan dan ditetapkan sebagai HARI PERINGATAN KESAKTIAN PANCASILA.
 2. TANGGAL 1 OKTOBER harus diperingati oleh seluruh slagorde ANGKATAN DARAT dengan mengikut sertakan Angkatan yang lain dan massa rakyat.

Dikeluarkan di: Jakarta
Pada tanggal: 17 Oktober 1966

MENTERI/PANGLIMA ANGKATAN DARAT

ttd

S O E H A R T O
JENDERAL – TNI-

Dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri/Panglima Angkatan Darat ini, maka Hari Peringatan Kesaktian Pancasila pada setiap tanggal 1 Oktober telah mendapatkah landasan hukum. Walaupun isinya secara formil berlaku untuk slagorde TNI-AD, namun jiwanya menyangkut inti dari perjuangan seluruh bangsa Indonesia karena menyangkut azas Pancasila yang telah menjadi falsafah dan dasar Negara Republik Indonesia. Dalam kenyataannya peringatan 1 Oktober tersebut dilaksanakan oleh seluruh slagorde Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan seluruh lapisan rakyat Indonesia umumnya, bahkan tidak saja yang berada di tanah air tetapi juga di seluruh KBRI di seluruh dunia, bahkan diperingati di setiap kapal laut yang berbendera Sang Saka Merah Putih di mana pun mereka berada.

2. MENGAPA "PANCASILA ÇAKTI"?

Seluruh perjuangan bangsa Indonesia, demikian pula pengorbanan yang telah diberikan oleh para Pahlawan Bangsa dan para Pahlawan Revolusi khususnya, pada hakekatnya bertujuan untuk menegakkan dan mempertahankan dasar dan falsafah hidup bangsa Indonesia dalam bernegara yaitu "Pancasila". Sedangkan isi serta makna dari pada perjuangan dan pengorbanan tersebut ialah demi menegakkan, mengamankan dan mengalami Pancasila. Suatu kenyataan sejarah yang masih segar dan tidak dapat disangkal lagi kebenaran dari pada iktikad serta tekad tersebut ialah pada waktu seluruh bangsa Indonesia menghadapi pemberontakan G.30.S/PKI yang Alhamdulillah telah

berhasil dikikis habis di mana-mana oleh bangsa Indonesia.

Dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia terbukti bahwa Pancasila telah berkali-kali mengalami percobaan untuk dirongrong dan diselewengkan oleh berbagai golongan yang anti terhadap prinsip-prinsip falsafah Pancasila. Akan tetapi berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, maka setiap kali pula Pancasila dapat bertahan dan menunjukkan keampuhannya. Berkat Pancasila yang dengan ridho Tuhan Yang Maha Murah dan Maha Bijaksana, maka bangsa Indonesia berhasil menumpas setiap bentuk pemberontakan dan penyelewengan yang bertujuan untuk menghancurkan Pancasila dan bangsa Indonesia.

Pancasila yang telah kita akui sebagai Dasar Negara Republik Indonesia itu pada hakekatnya merupakan suatu jalan pikiran dan dasar falsafah hidup bangsa Indonesia. Dasar falsafah tersebut tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Nilai-nilai yang tercakup dalam Pancasila telah merupakan kepribadian bangsa Indonesia sejak dahulu dan terus berkembang hingga sekarang, bahkan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan bangsa Indonesia. Namun nilai-nilai tersebut tetap tidak akan meninggalkan hakekat inti kemurniannya, yaitu manusia dan bangsa Indonesia yang dikodratkan lahir dan hidup di bumi serta alam Indonesia. Nilai-nilai tersebut telah merupakan suatu dasar dan perkembangan hidup yang mengendalikan bangsa Indonesia di tengah-tengah kehidupan bangsa-bangsa di dunia ini.

Sebagai falsafah hidup, Pancasila mengandung dasar-dasar dari pada suatu pandangan hidup manusia yang ber-Tuhan. Setiap manusia mempunyai kepercayaan kepada Al Khalik, Tuhan Yang diagungkan, ditaati dan disembahnya sebagai yang Maha Kuasa. Jika semua kita percaya dan takut kepada kekuasaan Tuhan, pasti hal ini akan mempengaruhi cara berpikir kita semua, cara bagaimana kita harus hidup serta menjalankan tugas kewajiban kita di antara sesama manusia di bawah satu naungan dan kekuasaan Tuhan Seru Sekalian Alam.

Pokok pikiran inilah sebenarnya yang menjadi hakekat dan dasar dari alam pikiran setiap manusia yang ber Tuhan. Kelima Sila dalam Pancasila mempunyai hubungan langsung dan erat dengan seluruh jalur kehidupan manusia sebagai makhluk sosial; yang artinya manusia sebagai individu mempunyai hak yang sama dan harus hidup rukun, saling cinta mencintai antara sesama manusia, saling mempunyai pengertian dan saling tolong menolong.

Sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, nilai-nilai Pancasila telah menghayati seluruh perjuangan dan seluruh kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila telah merupakan azas kehidupan bangsa dan menjadi sumber dari pada segala tingkah laku dan dasar perikehidupan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai pokok/dasar kehidupan yang luhur itu ialah:

1. Nilai-nilai *kehidupan yang penuh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa*, di mana setiap manusia menjunjung tinggi dan melaksanakan petunjuk-petunjuk maupun hukum-hukum agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing di dalam kehidupannya sehari-hari. Dari dasar ini timbullah prinsip-prinsip perjuangan yang antara lain: Perjuangan tanpa pamrih dan perjuangan yang tidak kenal menyerah.
2. Nilai-nilai kehidupan yang didasarkan atas prinsip "*kemanusiaan yang adil dan beradab*". Dari dasar nilai-nilai ini timbullah suatu *sikap yang menjunjung tinggi hak-hak manusia* sebagai makhluk Tuhan dan menghormati sesama manusia atas dasar hak tersebut. Prinsip ini mengakui pula adanya konsekwensi *memikul kewajiban yang sama dan seimbang* sebagai anggota masyarakat atau kepada Negara Republik Indonesia. Berdasarkan

sikap ini maka diharapkan adanya kerukunan antar bangsa atas dasar saling hormat menghormati

3. Nilai-nilai kehidupan yang diliputi oleh rasa cinta kepada tanah air yang mendalam sehingga menjelma menjadi jiwa dan *sikap mental yang patriotik* dalam membela hak dan kepentingan negara dan bangsa. Rasa cinta kepada negara, bangsa dan tanah air ini didasarkan kepada kesadaran Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung pengertian di dalamnya bahwa bangsa Indonesia mengakui prinsip perbedaan, namun di dalam wadah yang satu. Di dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika juga terkandung prinsip kesadaran untuk memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, walaupun di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan di dalam adat dan tata kehidupan menurut naluri daerah masing-masing

4. Nilai-nilai kehidupan yang didasarkan atas prinsip kerakyatan atau kedaulatan rakyat di mana *rakyat Indonesia mempunyai hak atas kedaulatan dan kekuasaan tertinggi* negara Republik Indonesia melalui perwakilan. Prinsip kedaulatan rakyat ini selanjutnya didasarkan atas sistem musyawarah dan mufakat.

5. Nilai-nilai kehidupan yang didasarkan atas prinsip bahwa seluruh kekayaan tanah air dan negara Republik Indonesia yang dianugerahkan serta dilimpahkan oleh Tuhan Maha Pencipta kepada bangsa Indonesia itu adalah semata-mata diperuntukkan bagi *kebahagiaan dan kemakmuran seluruh rakyat* Indonesia secara adil dan merata.

Demikianlah nilai-nilai hakiki yang terkandung di dalam Pancasila yang sejak Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 telah menjadi dasar falsafah hidup bangsa dan dasar Negara Republik Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila pun telah menjadi dasar dan pedoman perjuangan bagi bangsa Indonesia. Sejarah telah memberikan bukti bahwa dengan memegang teguh nilai-nilai Pancasila tersebut, maka perjuangan bangsa Indonesia berhasil mencapai keunggulan dan kemenangan dalam menghadapi segala bentuk hambatan, rintangan dan rongrongan.

Dengan memiliki keunggulan nilai-nilai hakiki di dalam falsafah hidupnya yang tercermin di dalam Pancasila yang kemudian dijadikan dasar Negara Republik Indonesia itu maka bangsa Indonesia akhirnya berhasil mengusir penjajah Belanda yang selama beberapa abad lamanya menguasai dan menindas seluruh nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan bangsa Indonesia yang kemudian diteruskan oleh fasisme Jepang selama 3½ tahun. Perjuangan bangsa Indonesia sesudah Proklamasi kemerdekaan dalam menghadapi berbagai kekuatan dari luar dan dalam negeri yang ingin meruntuhkan kemerdekaan dan persatuan Negara Republik Indonesia dan pemberontakan yang bertujuan untuk mengkhianati atau untuk menghilangkan nilai-nilai hakiki Pancasila, akhirnya senantiasa mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pancasila selalu menunjukkan keagungannya sebagai dasar falsafah hidup bangsa Indonesia.

Kenyataan-kenyataan yang dibuktikan oleh sejarah perjuangan dan kehidupan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila itu semakin memperkuat keyakinan kita terhadap Pancasila sebagai dasar falsafah serta ideologi negara dan bangsa Indonesia. Keyakinan ini diperkuat oleh adanya suatu pengertian bahwa nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila itu pada hakekatnya adalah merupakan suatu persenyawaan dengan budi nurani manusia yang universal dan yang telah tumbuh dan berkembang sejak dahulu kala sehingga telah mempribadi (*internalized*) dan menjelma sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Adalah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pada dasarnya setiap manusia itu percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Berdasarkan keyakinan dan kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa inilah timbul sikap saling menghargai atas sesamanya sesuai dengan hak asasinya masing-masing; namun

di samping itu ia sebagai makhluk yang dikodratkan hidup bersama-sama dengan manusia lainnya dalam suatu masyarakat. Sikap tersebut diliputi oleh rasa saling hormat menghormati dan saling tolong-menolong. Setiap orang yang mengakui akan kekuasaan Tuhan dan mengakui pula kodratnya untuk menjadi anggota masyarakat dari suatu bangsa dan negara, pasti akan setia membela dan mempertahankan martabat bangsa dan negaranya.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah memperkuat keyakinan bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai ampuh yang tak terkalahkan itu, yaitu nilai-nilai sakti dan luhur yang terkandung di dalam Pancasila. Telah dua kali PKI mencoba untuk merongrong, mengkhianati serta berusaha bahkan dengan menggunakan kekerasan dan kekuatan bersenjata untuk merobah dan mengganti Pancasila dengan ideologi Komunisme yang dianut oleh PKI. Begitupun dengan percobaan pengkhianatan oleh golongan agama dan politik yang didasarkan hanya karena fanatisme, seperti pemberontakan DI/TII dan pemberontakan lainnya. Sejarah telah membuktikan bahwa bukannya Pancasila yang hancur tetapi sebaliknya selalu Pancasila menunjukkan keunggulan dan kesaktiannya. Perjuangan bangsa Indonesia menegakkan Pancasila telah berhasil menghancurkan segala bentuk pemberontakan dan pengkhianatan.

Kenyataan-kenyataan tersebut telah mematangkan dan memantapkan pendapat dan keyakinan bahwa nilai-nilai Pancasila yang didasarkan atas persamaan dan persenyawaan dengan nilai-nilai budi nurani manusia yang universal itu adalah berdasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan, yang dengan sendirinya yang tidak akan dapat dikalahkan oleh konsep-konsep pemikiran yang beradal dari hasil pikiran manusia biasa. Di sinilah letak rahasia akan kesaktian Pancasila dan bahwa Pancasila itu memang mengandung nilai-nilai yang luhur dan universal.

Pengorbanan para Pahlawan Revolusi yang gugur akibat pengkhianatan G-30-S/PKI pada dinihari tanggal 1 Oktober 1965 di Lubang Buaya, merupakan manifestasi dari pada semangat perjuangan bangsa Indonesia yang dihayati oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kegigihan para Pahlawan bangsa mempertahankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Pancasila ini pulalah yang menyebabkan mereka telah menjadi korban kebiadaban G-30-S/PKI. Bertitik tolak dari dasar pemikiran ini pulalah bangsa Indonesia membangun monumen Pancasila Cakti sebagai persembahan terhadap pengorbanan dan perjuangan yang luhur dan suci itu.

Kita sangat menghargai pengorbanan mereka, sebab mereka berkorban untuk sesuatu yang sangat bernilai luhur, yaitu untuk mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang menghayati dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Mempertahankan dan menegakkan Pancasila tiada lain berarti mempertahankan, meneruskan dari mengisi cita-cita kemerdekaan bangsa yang telah kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Soal hidup atau matinya Pancasila, soal tegak atau runtuhnya Pancasila merupakan hakekat, soal pokok dari pada kejadian tanggal 1 Oktober 1965.

Perjuangan bangsa Indonesia yang bangkit menumpas pemberontakan G-30-S/PKI adalah jelas merupakan perjuangan yang dilandasi oleh Pancasila. Tegak teguhnya kembali Pancasila atas dasar perjuangan dan pengorbanan rakyat dan perajurit TNI/ABRI yang telah kuat dijiwai oleh Pancasila, adalah bukti akan kesaktian dari pada Pancasila. Karena kesaktian Pancasila itulah maka peristiwa pengkhianatan pada hari tanggal 1 Oktober 1965 yang merupakan suatu tragedi nasional itu menjadi hari Kesaktian Pancasila yang diperingati oleh seluruh rakyat Indonesia setiap tahunnya.

3. TUJUAN DAN HAKEKAT SPIRITUIL MONUMEN PANCASILA CAKTI.

a. UNTUK MENGENANGKAN JASA PAHLAWAN YANG GUGUR DALAM MEMBELA NEGARA, BANGSA DAN PANCASILA SAMPAI TITIK DARAH TERAKHIR.

Maksud dan tujuan dari pada mendirikan monumen di tempat gugurnya para perajurit Sapta Marga/Pahlawan Revolusi dalam membela dan mempertahankan Pancasila di sekitar sumur maut yang bersejarah di Lubang Buaya itu, ialah untuk dijadikan suatu monumen bersejarah yang megah dan mengesankan serta untuk memelihara nilai-nilai historis dari perjuangan dan kepahlawanan perajurit Sapta Marga yang gigih dan tidak kenal kompromi, apalagi menyerah dalam menghadapi pengkhianatan-pengkhianatan bangsa. Monumen itu akan membuktikan pula bahwa PKI dengan "Gerakan 30 September"-nya terbukti telah benar-benar melancarkan pemberontakan dan pengkhianatan terhadap Negara Republik Indonesia untuk kedua kalinya dengan maksud yang sama yaitu untuk menggantikan negara Pancasila menjadi negara Komunis.

Untuk melahirkan prinsip dasar dalam monumen yang dibangun itu, maka harus dipenuhi dua syarat, yaitu:

- a. harus tetap terpeliharanya nilai-nilai historis agar dapat berbicara kepada siapa saja yang akan mengagumi monumen ini dari generasi ke generasi sepanjang masa.
- b. harus memiliki sifat monumental yang benar-benar mengesankan akan kebenarannya, besar dalam bentuknya, besar dalam arti kepahlawanan dan arti moralnya melawan kezaliman, besar akan arti kemenangan Pancasila yang benar-benar ternyata SAKTI itu.

Kita bersyukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan kepada segenap bangsa Indonesia sehingga selamat dan terhindar dari bencana kehancuran yang ditimbulkan oleh pemberontakan PKI untuk kedua kalinya itu. Sebaliknya hati kita diliputi oleh rasa sedih dan duka cita oleh karena keselamatan bangsa Indonesia itu harus ditebus dengan pengorbanan yang besar sekali, yaitu dengan gugurnya para Pahlawan Revolusi sebagai putera-putera bangsa terbaik.

Maka pada tempatnyalah kita sebagai teman-teman seperjuangan yang senasib dan sepenanggungan dan kiranya juga seluruh rakyat Indonesia, menundukkan kepala dan mengheningkan cipta sejenak disertai dengan doa permohonan kehadiran Illahi untuk arwah Pahlawan yang telah gugur agar diberi tempat yang sebaik-baiknya; pula disertai dengan rasa hormat yang sedalam-dalamnya atas ketekunan dan pengorbanan dharma bakti mereka terhadap Nusa, Bangsa dan Pancasila. Siksaan maupun kekejaman di luar batas perikemanusiaan yang telah dilakukan oleh PKI terhadap diri mereka, ternyata sedikitpun tidak melunturkan kesetiaan mereka terhadap Pancasila.

Para Pahlawan Revolusi telah gugur bersama-sama rakyat Indonesia yang menjadi sasaran terror G-30-S/PKI, justeru karena mereka adalah pejuang-pejuang gigih penegak Pancasila. Dari pengorbanan setiap jiwa pahlawan ini kita harus mengambil i'tibar, bahwa suatu perjuangan yang besar memang selalu menuntut pengorbanan yang besar pula justeru untuk menegakkan dan memenangkan perjuangan itu. Dan untuk itu semua, kita yang masih hidup sekarang dan generasi pendukung perjuangan pada masa-masa yang akan datang harus menginsyafi pula bahwa kitapun harus selalu rela dan ikhlas setiap waktu siap sedia untuk berkorban demi perjuangan bangsa.

Kita harus menghargai pengorbanan para pahlawan oleh karena mereka telah berkorban untuk sesuatu yang sangat berharga yaitu untuk mempertahankan prinsip-prinsip dasar dan cita-cita kemerdekaan bangsa, ialah Pancasila. hakekat

pengorbanan mereka harus selalu kita sadari dan pahami sedalam-dalamnya. Pengorbanan mereka harus diterima dan mendapat tempat dalam setiap lubuk hati rakyat Indonesia.

Untuk menanamkan kesadaran akan pengorbanan sepanjang masa itu, kita harus mengabdikan hakekat pengorbanan para pahlawan dalam bentuk monumen yang mengesankan serta menetek rasa dan perasaan setiap warga negara Indonesia. Kita harus dan merasa berkewajiban untuk mengingatkan serta mengenangkan selalu akan pengorbanan mereka, sehingga kesadaran akan hakekat pengorbanan itu benar-benar dapat menggugah semangat perjuangan setiap patriot bangsa dari masa kemasa. Itulah tujuan dan hakekat mengabdikan pengorbanan para pahlawan dalam bentuk monumen atau tugu peringatan yang mengesankan seperti halnya Monumen Pancasila Çakti itu.

b. b. MEMBINA SEMANGAT KORSA DI KALANGAN PERAJURIT TNI/ABRI.

Disamping untuk mengingatkan jasa dan pengorbanan para pahlawan, maka fungsi dan tujuan edukatif yang lain dari pada monumen Pancasila Çakti ialah untuk menunjukkan rasa hormat terhadap teman seperjuangan sejak masa perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sejak masa-masa perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan kita sebagai satu korps dan satu cita-cita perjuangan, selalu bersama-sama hidup dan berjuang senasib sepenanggungan. Ke gunung kita sama mendaki, tiada jurang terlalu dalam buat kita turuni bersama di malam kelam. Hutan rimba padang lalang, dusun sunyi jalan yang jauh, panas terik hujan berangin, demi perjuangan dan kemerdekaan, semuanya kita tempuh bersama. Kini, mereka teman kita seperjuangan, telah tiada, mereka telah berkorban untuk mencapai cita-cita perjuangan kita bersama.

Kita yang masih hidup, harus senantiasa ingat akan amanat perjuangan, amanat pengorbanan para pahlawan. Mereka telah berkorban untuk kita semua, dan kita semua harus terus melanjutkan perjuangan ini dan kalau perlu kitapun bersedia berkorban dalam melanjutkan perjuangan. Bangsa yang besar ialah bangsa yang tahu menghargai jasa para pahlawannya.

Kita bangun monumen dan tugu peringatan untuk mereka sebagai bukti rasa simpati terhadap pengorbanan teman seperjuangan, dan monumen ini akan mengingatkan sepanjang masa akan contoh tauladan perjuangan Perajurit Sapta Marga yang tak kenal menyerah dalam tugasnya membela negara dan mempertahankan Pancasila. Keagungan perjuangan dan pengorbanan mereka akan memperkuat rasa dan jiwa korsa sesama perajurit pejuang. Jiwa korsa yang dipelihara dengan baik akan dapat membina persatuan dan kekompakan, yang berarti pula akan dapat mengurangi kemungkinan terhadap penyelewengan dan pengkhianatan terhadap cita-cita perjuangan.

c. MONUMEN PERINGATAN BAGI PERJUANGAN NASIONAL.

Ditinjau dari sudut perjuangan Nasional, maka Monumen – Pancasila Çakti Lubang Buaya akan mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membina semangat perjuangan nasional serta mempunyai aspek edukatif dan inspiratif dalam membina persatuan nasional atau pembinaan bangsa Indonesia pada umumnya. Generasi sekarang dan yang akan datang harus dapat mengetahui dan memahami hakekat perjuangan serta pengorbanan para pahlawan bangsanya. Diharapkan pula agar setiap generasi bangsa Indonesia akan dapat menyaksikan dan merasapi maksud yang terdapat di dalamnya: "demikianlah para pahlawan berjuang, dan mereka telah berkorban untuk kemerdekaan dan kedaulatan serta martabat bangsa dan negara". Monumen serta benda-benda monumen yang dibangun di tempat yang bersejarah dalam pengorbanan para Pahlawan Revolusi, akan merupakan bukti

sejarah yang dapat berbicara sepanjang masa kepada setiap generasi bangsa Indonesia.

Dengan mengabdikan segala cukilan peristiwa yang telah dialami oleh para pahlawan dalam menghadapi terror pemberontakan yang dilancarkan oleh G-30-S/PKI, akan tetaplah terlukis cukilan sejarah tentang pengkhianatan PKI untuk kedua kalinya terhadap perjuangan bangsa yang dapat dibaca oleh segenap patriot dan pejuang bangsa dikemudian hari. Pengorbanan para Pahlawan Revolusi dalam menghadapi pemberontakan G-30-S/PKI merupakan suatu babakan yang penting dalam untaian sejarah perjuangan nasional bangsa Indonesia di abad ke XX.

Pemberontakan G-30-S/PKI adalah sebahagian dari contoh jiwa dan moral PKI yang sangat bertentangan dengan jiwa dan moral Pancasila dan karenanya bertentangan dengan tujuan perjuangan serta kepribadian dan kebudayaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia menentang komunisme karena ternyata cita-cita komunisme seperti yang dianut oleh PKI dengan jelas berdasarkan bukti-bukti tidak sesuai bahkan bertentangan dengan cita-cita perjuangan nasional bangsa Indonesia. Pemberontakan G-30-S/PKI merupakan persaksian yang meyakinkan akan hal ini. Setiap generasi mendatang yang menyaksikan Monumen Pancasila Cakti akan dapat menangkap dan memahami makna tentang pengkhianatan dan kezaliman PKI berdasarkan bukti-bukti historis secara obyektif yang terdapat dalam monumen, serta akan menyelami jiwa kesatria dari para perajurit Sapta Marga dalam menentang kezaliman itu. Generasi mendatang diharapkan akan dapat membaca secara jelas makna dari cita-cita perjuangan bangsa Indonesia sebagai yang dilukiskan dan digambarkan di dalam monumen Pancasila Cakti.

d. SEBAGAI CERMIN PERJUANGAN BANGSA INDONESIA KEPADA DUNIA INTERNASIONAL.

Dengan diabadikannya peristiwa pengorbanan para Pahlawan Revolusi dalam menghadapi terror G-30-S/PKI, kepada dunia internasional akan dapat ditunjukkan betapa perjuangan rakyat Indonesia dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Dunia internasional akan dapat menilai sampai berapa jauh kerelaan untuk berkorban dan pengorbanan bangsa Indonesia dalam perjuangannya untuk membela, mempertahankan dan untuk mencapai cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Sekaligus akan dapat dimengerti dan dibuktikan mengapa bangsa Indonesia menolak dan menentang ajaran komunis yang menjadi idiologi PKI. Azas-azas Pancasila telah membuktikan kepada dunia internasional bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berjuang untuk perdamaian dunia yang abadi di dalam kehidupan antar bangsa atas dasar saling hormat menghormati.

Bangsa Indonesia yang memiliki pola hidup sebagai suatu bangsa merdeka yang didasarkan atas falsafah Pancasila, mengakui dan menghormati setiap bangsa dengan dasar serta falsafah hidupnya masing-masing, selama tidak merusak, melawan/atau memusuhi bangsa dan Negara Republik Indonesia serta idiologi Pancasila. Bangsa Indonesia akan menentang dan menghancurkan segala bentuk usaha yang memusuhi, mencemarkan apalagi yang akan merusak Pancasila. Oleh karena PKI terbukti telah berusaha untuk merusak dan menghancurkan Pancasila, dengan maksud untuk menukar falsafah Pancasila dengan idiologi komunisme, maka seluruh kekuatan PKI ditumpas habis dan dinyatakan sebagai partai terlarang, serta dilarang pula ajaran Komunis berkembang di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia. Demikianlah inti dan hakekat perjuangan bangsa Indonesia, dan dunia internasional akan dapat menilai akan kebenaran dan ketekunan perjuangan bangsa Indonesia dalam menegakkan dan mempertahankan Pancasila, yang di dalam segala upaya perjuangannya itu senantiasa memohon ridho dari Tuhan Yang Maha Esa. Monumen

Pancasila Cakti akan menunjukkan kepada dunia internasional, betapa bangsa Indonesia menentang terror dan kezaliman yang dilancarkan oleh G-30-S/PKI yang telah melanggar seluruh sendi-sendi kemanusiaan dan cita-cita perjuangan bangsa.

4. HAKEKAT DAN TUJUAN DARI PERINGATAN KESAKTIAN PANCASILA.

Monumen Pancasila Cakti merupakan salah satu usaha yang berfungsi untuk memperkuat serta menyemurnakan nilai-nilai idil dari upacara Hari Peringatan Kesaktian Pancasila pada tiap tanggal 1 Oktober, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia yang isi pokoknya ialah bangsa setiap tanggal 1 Oktober ditetapkan sebagai Hari Peringatan Kesaktian Pancasila (disingkat HAPSAK PANCASILA). Disamping untuk mengenangkan serta mengingatkan kembali terhadap kekejian pemberontakan PKI terhadap Negara; Bangsa dan Pancasila dan pengorbanan yang telah diberikan oleh para Pahlawan yang gugur, maka secara visuil monumen Pancasila Cakti di Lubang Buaya akan menimbulkan rasa keagungan dan kesan yang khidmat dan diliputi oleh keharuan disamping rasa hormat dan keyakinan akan Kebesaran dan Kasih Sayang Tuhan Rabbul Alamin kepada bangsa Indonesia yang berjuang menegakkan dan mengalami Pancasila dalam mencapai cita-citanya.

Monumen dan tempat bersejarah tersebut akan dapat selalu meluruskan ungkapan cerita sejarah, sehingga dapat memberikan cerita yang obyektif dan dapat menghindarkan kemungkinan kearah pemalsuan atau pemutar balikkan kisah sejarah yang sebenarnya. Inilah salah satu hakekat dan fungsi dari bangunan bersejarah Monumen Pancasila Cakti di Lubang Buaya itu.

Demikianlah memang tujuan idil dan maksud dari pembangunan monumen Pancasila Cakti yang dijadikan pusat dari Hari Peringatan Kesaktian Pancasila. Dalam Hari Peringatan Kesaktian Pancasila pada tanggal 1 Oktober 1967, MAYJEN TNI dr. Soedjono sebagai Ketua Panitia Pusat Hari Peringatan Kesaktian Pancasila dan juga dalam fungsinya sebagai KALEMBINMENTRA AD, telah merumuskan tentang sifat, hakekat, maksud dan tujuan Hari Peringatan Pancasila sebagai berikut:

a. LATAR BELAKANG HARI PERINGATAN KESAKTIAN PANCASILA.

Sejarah telah membuktikan, betapa ampuh dan mendarah dagingnya Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia dan dasar Negara Republik Indonesia dalam menghadapi semua tantangan atau rintangan dari pihak aliran-aliran anti Pancasila. Sejak berdirinya Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 yang berdasarkan Pancasila telah berulang kali terjadi tragedi nasional yang sebab musababnya terletak pada kelengahan dan kurang waspada dari para pemimpin rakyat pada umumnya. Hal tersebut dapat kita lihat dan kita buktikan dengan terjadinya pemberontakan-pemberontakan PRRI/PERMESTA, DI/TII dan lain-lainnya yang syukur alhamdulillah berkat lindungan Tuhan Yang Maha Esa seluruhnya dapat digagalkan.

Yang merupakan ujian terberat bagi keampuhan Pancasila adalah pemberontakan yang dilakukan oleh G-30-S/PKI dimana seluruh kekuatan dan kemampuan dari pengkhianat G-30-S/PKI digunakan dalam segala bentuk dan cara untuk melakukan gerakan dan tipu daya yang jahat yang hampir-hampir dapat mengelabui rakyat untuk membelokkan jalannya perjuangan keluar dari dasar Pancasila.

Tetapi berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa maka timbullah secara serentak pada 1 Oktober 1965 manifestasi dari pada seluruh kekuatan Pancasila dari rakyat Indonesia yang benar-benar yakin akan kebenaran Pancasila sebagai satu kekuatan ampuh yang bertindak secara tegas dan tepat untuk meluruskan jalannya perjuangan kembali kepada relnya.

Pancasila. Maka gagallah usaha G-30-S/PKI dan hancurlah PKI dan antek-anteknya yang mendalangi G-30-S/PKI tersebut. Namun demikian kita tidak boleh lengah dengan telah dapat dihancurkannya PKI, mengingat bahwa PKI tetap merupakan bahaya yang latent. Dan salah satunya cara untuk selalu mengingatkan kita pada bahaya PKI adalah dengan mendirikan Monumen Pancasila Çakti serta menjadikan tanggal 1 Oktober sebagai Hari Peringatan Kesaktian Pancasila.

Pengalaman-pengalaman yang menimpa diri kita, dengan klimaksnya pengalaman yang terpahit yang disebabkan oleh pemberontakan G-30-S/PKI tersebut, mengharuskan kita untuk bertindak dan berusaha mencegah terulangnya tragedi nasional yang membawa korban dan kemunduran bagi pembangunan dan jalannya perjuangan nasional dengan jalan:

1. Mempertebal keyakinan akan kebenaran Pancasila sebagai falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Memperkuat persatuan dan kerukunan dan menghadapi "psywar" dari golongan-golongan yang menjadi musuh Pancasila dengan memusatkan perhatian kepada rakyat yang memang menjadi sasaran dari pada golongan-golongan serta aliran-aliran yang bermaksud untuk menimbulkan kekacauan serta perpecahan di kalangan rakyat guna mencapai tujuannya.
3. Mempertinggi kewaspadaan dan mempertebal kesadaran para pemimpin-pemimpin rakyat dan bangsa Indonesia terhadap rongrongan dalam penyelewengan terhadap Pancasila, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.
4. Memperdalam keyakinan untuk mengamankan jalannya perjuangan nasional di atas dasar Pancasila.
5. Mensukseskan pembangunan Nasional dan meningkatkan kesejahteraan rakyat materiil dan spirituil dalam rangka membina ketahanan Nasional.
6. Mencegah dan mengatasi dengan segera tindakan-tindakan, usaha-usaha yang dapat menimbulkan situasi dan kondisi politis, ekonomis dan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh PKI dalam usaha "comeback"-nya.

b. SIFAT DAN HAKEKAT PERINGATAN.

Dengan mengingat akan kenyataan bahwa Pancasila meskipun banyak sekali mengalami berbagai ujian baik pisik maupun psikhis serta pendongkelan-pendongkelan dari sana sini, namun terbukti ia masih tetap menunjukkan keampuhannya dan tidak goyah sedikit pun bahkan makin kuat dan menebal dalam setiap hati sanubari bangsa Indonesia. Kita tidak boleh melupakan sedikitpun bahwa segala rintangan-rintangan tersebut di atas berhasil kita tumpas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa; memang manusia harus berusaha tetapi Tuhanlah yang akhirnya menentukan berhasil atau tidaknya usaha itu. Oleh karena itu wajiblah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyelamatkan bangsa Indonesia dari bahaya yang mengancam Pancasila. Namun tak ada perjuangan tanpa pengorbanan. "Jer Basuki Mawa Bea". Oleh karena itu Hari Peringatan Kesaktian Pancasila kita adakan dalam suasana prihatin mengingat bahwa tidak sedikit darah dari pada Pahlawan Nasional dan Pahlawan Revolusi yang telah membasahi persada Ibu Pertiwi demi untuk menegakkan falsafah Negara Pancasila. Dalam suasana yang diliputi oleh keprihatinan kita menundukkan kepada sejenak seraya memohonkan ampun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bagi arwah para pahlawan yang telah gugur mendahului kita, semoga diterima disisiNya; dilanjutkan memohon petunjuk serta perlindunganNya karena kita menyadari perjuangan kita tidak akan berhenti sebelum cita-cita nasional tercapai.

Maka demi untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan, kita harus lebih meningkatkan kewaspadaan dan kesiap siagaan kita terhadap ancaman-ancaman dan penyelewengan-penyelewengan atau tantangan-tantangan dari manapun datangnya terutama terhadap bahaya PKI yang masih berusaha untuk menyusun kekuatannya kembali.

c. MAKSUD PERINGATAN.

Maksud diadakannya peringatan ini ialah untuk mengembalikan kemurnian Pancasila melalui kesadaran dari setiap warganegara dalam pengabdianya, yang bersih dari segala bentuk penyelewengan atau penunggangan untuk kepentingan lain dari pada kepentingan rakyat. Peringatan ini diadakan tidak hanya sekedar untuk peringatan saja tetapi yang terpenting ialah untuk kepentingan pengalaman Pancasila, yang justeru sangat diperlukan pada saat pemerintah merealisasikan tahap konsolidasi untuk mempersiapkan tahap stabilisasi. Untuk itu sudah pada tempatnya rakyat memberikan bantuan kepada pemerintah secara aktif dan produktif untuk mencapai sasaran dari pada program Kabinet.

Dengan mawas diri, mawas situasi masa lampau dan masa depan, kita dapat mengambil manfaat positif yang sebesar-besarnya daripada Hari Peringatan Kesaktian Pancasila.

d. TUJUAN PERINGATAN.

1. Peringatan ini harus dapat dirasakan dan mempunyai pengaruh langsung pada rakyat sehingga dari peringatan tersebut rakyat bisa mengambil pengertian dan manfaatnya yang sebesar-besarnya untuk dapat digunakan sebagai pegangan dalam menyusun ketahanan mental idiologi di dalam menghadapi pengaruh-pengaruh dari golongan-golongan yang ingin menyelewengkan Pancasila dan memusuhinya.
2. Mempertebal keyakinan dihati sanubari rakyat Indonesia akan kesaktian Pancasila sehingga dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa akan mencapai Tuntutan Hati Nurani-nya.
3. Mengajak kepada seluruh Komponen Orde Baru agar tidak hanya menuntut dan sekedar menyambut atau mendukung pemerintah saja tetapi diharapkan spontanitas rakyat yang telah mengetahui dan sadar akan kewajibannya ikut serta secara aktif di dalam melaksanakan program-program pemerintah.
4. Dengan selalu mengingatkan kembali pada tragedi nasional yang disebabkan oleh pemberontakan G-30-S/PKI, akan dapat mempertinggi kesadaran dan kewaspadaan rakyat Indonesia untuk tidak boleh lengah sedikitpun juga. Untuk itu perlu melakukan introspeksi dan retrospeksi secara terus menerus demi kemenangan Pancasila.

HARAPAN KEPADA GENERASI MENDATANG *)

1. HAKEKAT PENGORBANAN PAHLAWAN REVOLUSI BAGI PERJUANGAN BANGSA.

Apakah sebenarnya arti dan hakekat pengorbanan TNI pada umumnya dan pengorbanan para pahlawan Revolusi khususnya bagi perjuangan bangsa? Untuk memahaminya serta memperoleh gambaran yang jelas tentang latar belakang dan hakekat

dari pada pengorbanan itu, kita harus meninjaunya dari sudut hakekat dan latar belakang sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia dalam perjuangannya untuk tegak berdiri sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat, telah mengalami beberapa periode pasang naik dan pasang surut. Dalam setiap tingkat perjuangan itu telah kita kenal semangat perjuangan yang benar-benar tangguh dengan segala resiko dan kegemilangannya, maupun segala kelemahan dan akibat negatif yang ditandai oleh penderitaan bangsa yang sedang berjuang itu. Namun terlepas dari semua bentuk resiko perjuangan yang dihadapi, suatu hal yang penting ialah bahwa sepanjang masa sejarahnya bangsa Indonesia terus berjuang dan berkorban untuk kepentingan kemerdekaan dan kedaulatan bangsanya. Perjuangan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa inilah yang menjadi sendi dan latar belakang pengorbanan perajurit-perajurit TNI. Semangat perjuangan TNI tidak dapat dilepaskan dari semangat perjuangan bangsa, yaitu semangat nasional untuk berjuang mempertahankan integritasnya sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun juga, bahwa bangsa Indonesia adalah suatu bangsa besar yang dalam sejarahnya telah mengenal suatu masa kejayaan sejak jaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Begitupun semangat perjuangan nasional inilah yang menjadi latar belakang dari semangat perjuangan dan pengorbanan TNI untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsa dengan segala konsekwensinya.

Dalam sejarah kehidupan suatu bangsa, perjuangan mempertahankan kedaulatan dan kejayaan bangsa tidak akan ada henti-hentinya sejak dahulu sampai sekarang dan proses itu akan berjalan terus selama bangsa itu masih ada. Masalah kehidupan bangsa menyangkut masalah kemanusiaan atau manusia. Ini merupakan existensi dan hak hidup dari pada suatu bangsa.

Hal ini telah dibuktikan pula dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia mengakui bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan itu adalah hak setiap bangsa dan tiada hak dari suatu bangsa apapun dan manapun untuk menindas bangsa yang lain. Disinilah letak azas dan hakekat dari pada perjuangan bangsa Indonesia yang sudah tumbuh menjadi suatu kesadaran bahkan telah merupakan kepribadian bangsa. Di kalangan bangsa Indonesia sudah menjadi suatu kenyataan pula bahwa semangat perjuangan itu selalu hidup dan berkembang dari generasi ke generasi dan bahkan semakin meningkat sesuai dengan tingkat perjuangan bangsa dan perkembangan pertumbuhan dunia pada umumnya.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa dalam perjuangan bangsa Indonesia itu tidak sedikit korban yang telah jatuh, bahkan di dalam masa perjuangan menentang penjajahan kaum kolonialis/imperialis, bangsa Indonesia telah mengalami pengorbanan yang cukup banyak. Korban berjatuhannya justru karena kita menentang dengan perlawanan bersenjata setiap kehendak dan kemauan, sikap dan tindakan dari suatu bangsa yang menindas serta menghancurkan kehidupan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Jatuhnya korban sampai ratusan ribu jiwa telah menjadi bukti dan ciri dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Memang kita tidak bisa berbicara tentang soal perjuangan tanpa menyinggung mengenai pengorbanan. Tegasnya, tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan. kasus inipun berlaku bagi setiap bangsa yang berjuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaannya dan kehidupan bangsanya.

Sejak kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol pada permulaan abad ke 16, bangsa Indonesia bangkit melawan penjajahan dan mulailah berjatuh korban dan muncullah pahlawan bangsa yang bangkit berperang melawan kekuasaan Portugis di Malaka dan

Kemudian perjuangan raja-raja Ternate dan Tidore menentang Portugis dan Spanyol. kedatangan kaum penjajah Belanda dan Inggris telah membangkitkan pula semangat perjuangan mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan bangsa. Muncullah pahlawan-pahlawan pemimpin perjuangan Sultan Agung, Surapati, Trunodjojo, Iskandar Muda, Sultan Agung Tirtayasa, Sultan Hasanuddin, Imam Bondjol, Pattimura, Diponegoro, Teuku Umar, Sisingamangaradja dan pahlawan bangsa lainnya di seluruh Nusantara. Mereka berjuang dan berkorban untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Dan berjatuhlah ribuan jiwa patriot bangsa. Pengorbanan mereka hanya berlandaskan keyakinan tunggal, yaitu: demi kemerdekaan dan kemakmuran bangsa.

Setelah melalui periode perjuangan yang berabad-abad dan menelan korban jiwa bangsa Indonesia yang tidak sedikit, maka sejak permulaan abad ke 20 perjuangan bangsa Indonesia meningkat kepada suatu fase yang kita kenal dalam sejarah sebagai periode "Kebangkitan Nasional". Periode ini lebih mengarahkan perjuangan untuk menapai hidup kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa dan semakin memupuk rasa persatuan dalam perjuangan.

Semangat persatuan dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan itu semakin kuat lebih-lebih ketika penjajah Belanda bertekuk lutut terhadap kekuatan Jepang. Penindasan fasisme Jepang semakin memperkuat keyakinan dan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan. Gelora semangat perjuangan tersebut mencapai puncaknya ketika ketika Jepang menyerah kalah terhadap Sekutu. Bangsa Indonesia tidak menyia-nyiakan kesempatan baik di tengah amukan Perang Dunia II itu. Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan dan kedaulatannya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Perjuangan mempertahankan serta mengisi kemerdekaan itu telah ditebus dengan jatuhnya ribuan korban sebagai Pahlawan Kusuma Bangsa, oleh karena kaum imperialis dan kolonialis masih selalu berusaha menanamkan penjajahannya di bumi Indonesia. Bangsa Indonesia yang berjuang berabad-abad lamanya dan telah memproklamasikan kemerdekaannya, tidak rela kemerdekaan dan kedaulatannya dihancurkan kembali. Rakyat Indonesia bangkit melawan kekuatan imperialis Belanda yang mengancam kemerdekaannya. Patriot bangsa yang tidak kenal menyerah bangkit berjuang mempertahankan Proklamasi kemerdekaannya. Bagi bangsa Indonesia perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan bertujuan untuk mencapai cita-cita perjuangan bangsa, mencapai masyarakat adil dan makmur materiil dan spirituil sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan sekaligus mencapai tujuan yang termaktub dalam falsafah dan idiologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan telah merupakan suatu perjuangan nasional, dengan mempunyai azas dan tujuan sebagai suatu prinsip, yaitu untuk memenuhi tuntutan "Amanat Penderitaan Rakyat". Inilah dasar dan hakekat dari semua perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan oleh seluruh patriot bangsa.

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa ini pulalah TNI lahir menjadi kekuatan perjuangan yang kini berkembang menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. TNI lahir dari spontanitas rakyat yang menyambut perjuangan mempertahankan kemerdekaan. TNI lahir dari kekuatan bersenjata rakyat Indonesia yang bersatu menyusun barisan melawan penjajah. Oleh karena aspek perjuangan mempertahankan kemerdekaan kemudian menjadi semakin luas, maka kekuatan dan barisan perjuangan bersenjata itu memerlukan suatu wadah sebagaimana seharusnya dalam suatu negara yang merdeka dan berdaulat. Demikianlah kemudian dibentuk Angkatan Perang Republik Indonesia. Dasar kelahiran TNI adalah perjuangan

mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara dan bangsa. Perjuangan telah melahirkan TNI dari rakyat bersama TNI berjuang serta berkorban untuk kemerdekaan bangsa.

Perjuangan perajurit TNI dapat dikatakan juga merupakan inti dari pada perjuangan bangsa Indonesia. TNI merupakan pelopor perjuangan rakyat untuk mencapai cita-cita kemerdekaan bangsa. Di dalam mengemban mission tersebut di kalangan perajurit TNI terjalinalah rasa persatuan atas dasar setia kawan. Rasa kesetia kawan yang demikian erat dan kukuhnya itu tumbuh dari kesadaran yang mendalam untuk mengabdikan kepada kepentingan rakyat, sesuai dengan "Tuntutan Hati Nurani Rakyat Indonesia" yang selama lebih dari 3½ abad mengalami penderitaan karena penjajahan kaum kolonial.

Amanat perjuangan selama berabad-abad untuk mencapai kemerdekaan itulah yang mendasari pula semangat perjuangan perajurit TNI untuk rela berkorban. Pengorbanan telah menjadi amanat perjuangan bangsa Indonesia sepanjang masa dalam mempertahankan kemerdekaannya. Amanat perjuangan ini pulalah yang menjadikan dasar perjuangan TNI yang tidak kenal menyerah dan tidak kenal kompromi terhadap musuh-musuh negara demi kesetiaannya kepada Negara dan Bangsa dan kesetiaannya kepada amanat para pahlawan yang telah gugur mendahului kita. Setiap generasi harus mengemban amanat perjuangan dan pengorbanan ini, karena semuanya ini adalah untuk kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Korban yang berjatuhan meningkatkan kita akan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap patriot bangsa. Korban boleh jatuh, namun perjuangan harus berjalan terus sampai tercapai cita-cita proklamasi dan Pancasila.

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa TNI disamping menjadi kekuatan perjuangan rakyat Indonesia, sekaligus merupakan pengawal, penegak serta pengaman Pancasila, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Baik secara idil maupun historis Pancasila tidak dapat dipisahkan dari pada perjuangan TNI. Tujuan perjuangan TNI termaktub di dalam Pancasila, Sapta Marga dan Sumpah Perajurit, yang karena itu merupakan pedoman kehidupan dan perjuangan TNI.

Kecuali ancaman berupa bom-bom waktu yang ditinggalkan oleh pihak penjajah, maka bangsa Indonesia masih harus menghadapi bahaya yang ditimbulkan oleh berbagai aliran dan isme dengan tujuan akhir akan merubah dan mengganti Pancasila dengan ideologi yang mereka anut. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa pada tahun 1948 pada saat mana perjuangan bangsa Indonesia sedang menghadapi agresi penjajah Belanda, maka pada saat yang genting itu PPKI telah melancarkan pemberontakannya dan perebutan kekuasaan terhadap Pemerintah Republik Indonesia yang syah, yaitu pemberontakan PKI/Muso di Madiun pada 18 September 1948. Kecuali pemberontakan PKI di Madiun itu terdapat pula berbagai bentuk rongrongan terhadap perjuangan dan persatuan bangsa, yang nyata-nyata bertentangan dengan azas-azas Pancasila, yang dilancarkan oleh berbagai pihak/aliran dan golongan.

Untuk lebih dapat memahami tentang pengorbanan TNI perlu kiranya dipahami bahwa TNI yang memang berasal dari rakyat dan merupakan penjelmaan dari perjuangan bersenjata rakyat Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari segala kejadian yang menimpa rakyat Indonesia. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa dalam setiap peristiwa yang menyangkut perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia, senantiasa TNI ikut dan terlibat bahkan kemudian TNI-lah yang memikul tanggung jawab yang lebih besar. Dalam rangka pengorbanan TNI terhadap tujuan perjuangan bangsa yang sesuai dengan Pancasila, maka TNI pun rela untuk mengorbankan perajurit-perajuritnya yang berkhianat dan ternyata ikut dihindangi oleh isme-isme yang bertentangan dengan cita-cita perjuangan bangsa.

Pengabdian perajurit TNI terhadap cita-cita perjuangan bangsa untuk mencapai

masyarakat adil dan makmur materiil dan psirituil berlandaskan Pancasila yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa itu, tidak dapat dipisahkan dari amanat pengorbanan para pahlawan yang mengamanatkan untuk meneruskan perjuangan tanpa pamrih. Perjuangan harus diteruskan dengan menempuh risiko apapun juga, sampai tujuan perjuangan tercapai, sehingga tidak sia-sialah pengorbanan yang telah diberikan oleh mereka yang terdahulu.

Oleh karena pengorbanan Perajurit TNI yang dilandaskan kepada cita-cita perjuangan secara historis tersebut, maka lambat laun nilai-nilai yang diperjuangkan itu semakin mantap dan mendalam di tubuh setiap perajurit TNI, sehingga telah menjadi nilai-nilai yang menghayati perjuangan setiap perajurit TNI. Hakekat perjuangan dan pengorbanan TNI itu kemudian dapat dimengerti melalui nilai-nilai yang tersimpul di dalam "Kepribadian TNI". Artinya nilai-nilai yang sudah menjadi ciri kepribadian dalam tubuh setiap perajurit TNI, baik TNI sebagai wadah kekuatan bersenjata maupun TNI sebagai patriot bangsa yang kita harapkan, agar memperibadi pula di dalam setiap jiwa perajurit TNI dari tingkat yang terendah sampai kepada Perwira Tinggi-nya.

Prinsip atau nilai-nilai Kepribadian TNI tersebut tersimpul di dalam Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Untuk dapat mengerti tentang kepribadian TNI, pertama-tama harus memahami Sapta Marga sedalam-dalamnya sehingga secara keseluruhan dapat dimengerti bahwa hakekat perjuangan dan pengorbanan TNI tidak lain adalah atas dasar suatu pengakuan dari pada seorang perajurit, bahwa ia adalah seorang warga negara yang berjuang untuk mempertahankan Negara, Bangsa dan Pancasila. Dalam pengabdianya ia harus benar-benar mengabdikan atas nilai-nilai sebagai seorang patriot yang bertanggung jawab dan tidak kenal menyerah. Ia adalah sebagai seorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan. Dasar-dasar inilah sebenarnya yang menjadi dasar atau inti hakekat dari perjuangan dan pengorbanan TNI, dari sebagai seorang warga negara Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila.

Kalau kita boleh menarik suatu kesimpulan, bahwa salah satu ciri khusus dari TNI ialah bahwa TNI sebagai tentara bukan hanya merupakan kekuatan HANKAM semata-mata dari pada negara, tetapi TNI adalah juga kekuatan sosial bangsa. Selama bangsa Indonesia masih berjuang untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan menuju kemakmuran bangsa, maka TNI harus selalu tetap didasari oleh norma perjuangannya, yaitu: "setia untuk berkorban kepada negara dan bangsa". Inilah salah satu dari pada Kepribadian TNI.

Sesuai pula dengan pertumbuhan dan perkembangan tugas dan pengabdian TNI terhadap perjuangan bangsa, maka di dalam kepribadian TNI itu sekaligus diungkapkan, apakah sebenarnya yang menjadi sifat dari pada TNI itu. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa TNI tumbuh dan berkembang dalam kancah perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Proses pertumbuhannya menjadi suatu Angkatan Perang dari Negara Republik Indonesia yang berdaulat, sejalan dengan gelora perjuangan melawan penjajahan Belanda dan perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Lahirnya TNI sebagai suatu kekuatan yang nyata, legal dan berdaulat di dalam Negara Republik Indonesia adalah sejalan dengan gerak perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 dan kedaulatan negaranya.

Dapat dikatakan bahwa TNI itu lahir dan hidup dengan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. TNI lahir dan hidup bersama perjuangan mempertahankan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan ia akan tetap hidup dan berjuang untuk mencapai apa yang dicita-citakan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945 itu. TNI tidak dapat dipisahkan dari kebangkitan perjuangan bangsa Indonesia dan untuk mencapai cita-cita perjuangan itulah TNI rela berkorban. Inilah sifat hakiki dari pada TNI dalam perjuangan bangsa.

Berlandaskan kepada sikap dan sifat hakiki TNI itulah maka pada setiap gerak perjuangan bangsa. TNI selalu tampil ke depan membela kebenaran dan cita-cita

perjuangan. Setelah bangsa Indonesia keluar dari perjuangan meruntuhkan kekuasaan kaum kolonialis, maka sejak tahun 1950 TNI berjuang dengan tekun menghancurkan setiap usaha untuk meruntuhkan dan memecah belah persatuan bangsa. TNI tampil menghancurkan pemberontakan Westerling, Andi Azis, RMS dan lain-lainnya yang merupakan bom waktu peninggalan penjajah Belanda. TNI telah berjuang dengan menempuh segala bentuk penderitaan dan pengorbanan yang pahit dalam menghancurkan pemberontakan DI/TII Kartosuwirjo, Daud Beureueh dan Kahar Muzakar. Demi persatuan Bangsa dan kemurnian Pancasila, TNI dengan tekun menumpas pemberontakan PRRI/PERMESTA yang telah membawa korban ribuan perajurit TNI, menghiasi Taman Makan Pahlawan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Dalam mempersatukan seluruh wilayah Republik Indonesia, TNI telah memelopori perjuangan rakyat Indonesia membebaskan Irian Barat. Perjuangan ini berhasil walaupun melalui korban perajurit-perajurit TNI sebagai Kusuma Bangsa. Karena kesetiaan TNI terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia pulalah, TNI menjadi dimusuhi oleh PKI yang memang anti Pancasila itu.

Demikianlah pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965, untuk melaksanakan pemberontakan dan pengkhianatannya, PKI telah menculik dan membunuh pemimpin-pemimpin TNI secara kejam di luar batas perikemanusiaan. Sekali lagi korban berjatuh. Mereka adalah perajurit-perajurit pembela Pancasila. Karena kesetiaan TNI terhadap Pancasila inilah yang menyebabkan PKI berusaha untuk menghancurkan TNI. PKI telah menempuh jalan keji untuk menghancurkan kekuatan TNI yang setia kepada negara, bangsa dan Pancasila, terutama terhadap cita-cita perjuangan proklamasi 17 Agustus 1945.

Tetapi TNI tetap setia kepada cita-cita perjuangannya. Keyakinan mereka tidak dapat digoyahkan dengan hanya membunuh para pimpinan mereka. Dengan tegas pada tanggal 1 Oktober 1965 itu juga Jenderal Soeharto memimpin perajurit-perajurit TNI dan rakyat Indonesia menghancurkan pemberontakan G-30-S/PKI. TNI telah bangkit membela kebenaran dan kemurnian cita-cita proklamasi dan Pancasila. Keteguhan tekad prajurit TNI ini telah berhasil menumpas pemberontakan G-30-S/PKI dan mengikis pengkhianat bangsa yang bercokol di dalam tubuh TNI sendiri. TNI tetap teguh berjuang membela kebenaran dan untuk itu TNI rela untuk berkorban, demi persatuan bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila. TNI akan selalu terus berjuang untuk membangun negara dan bangsa sampai terciptanya kehidupan yang adil dan makmur materiil dan spirituil sesuai dengan cita-cita proklamasi dan Pancasila. Inilah hakekat perjuangan dan pengorbanan TNI yang selalu satu dan berpadu dengan hakekat perjuangan dan pengorbanan bangsa Indonesia sepanjang masa. Semoga hakekat perjuangan dan pengorbanan TNI ini dapat dihayati dan diwarisi oleh generasi mendatang, sampai terciptanya Negara Republik Indonesia yang adil dan makmur dimuka bumi ini, berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. HARAPAN KEPADA GENERASI MENDATANG.

Ada pepatah yang mengatakan: "Kita telah belajar dari sejarah, bahwa kita tidak pernah belajar dari sejarah". (We have learned from history, that we have not learned from history). Ungkapan pepatah ini ada benarnya. Di dalam memahami serta mempelajari sejarah perjuangan nasional terutama dalam hubungannya dengan tragedi nasional pemberontakan G-30-S/PKI, kita harus mengingatkan kepada generasi mendatang sebagai penerus cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945.

Sejarah telah mengingatkan kepada kita betapa PKI pada bulan September 1948 telah mengkhianati perjuangan bangsa Indonesia dalam menegakkan kemerdekaan bangsa

menentang penjajahan Belanda. Pemberontakan PKI/Madiun telah membawa korban yang sangat banyak. PKI telah melancarkan pemberontakan dan pengkhianatan dengan kekejaman yang tidak kenal perikemanusiaan. Pemberontakan PKI/Madiun merupakan lembaran hitam dan paling pahit dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan.

Akan tetapi apa yang terjadi kemudian. Entah siapa yang salah dan entah dimana letak kesalahannya. Namun yang jelas bahwa PKI telah berhasil hidup kembali dan menyusun kekuatannya dan berhasil muncul dalam keadaan yang lebih kuat dan mampu mempersiapkan suatu pemberontakan yang lebih hebat. Selama 17 tahun PKI berusaha kembali untuk hidup dan mempersiapkan pemberontakan dan pengkhianatan terhadap negara Republik Indonesia sebagaimana yang pernah dilancarkan pada tahun 1948. Menurut perhitungan mereka tidak akan gagal dengan pemberontakan yang telah dipersiapkan sejak bertahun-tahun itu.

Akan tetapi Tuhan Maha Adil dan Maha Kuasa. Dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia telah berhasil menyelamatkan kemerdekaan negara dan bangsanya serta berhasil menghancurkan kekuatan PKI sampai akar-akarnya.

Telah dua kali PKI mencoba melancarkan pemberontakan dan berusaha untuk meruntuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan berusaha untuk menggantinya dengan kekuasaan komunisme. Mengapa PKI berhasil melancarkan kembali pemberontakan yang telah menimbulkan korban dan keonaran di tengah gelora perjuangan bangsa Indonesia di dalam mengisi kemerdekaannya? Dimanakah letak kesalahannya? Salah satu faktor yang tak dapat dipungkiri adalah akibat kelengahan dan kekurangan waspadaan kita sendiri. Kita kurang belajar dari sejarah atau kita tidak pernah belajar dari sejarah. Pepatah juga mengatakan bahwa kita harus belajar dari sejarah dan sejarah itu akan berulang kembali. Tetapi pernahkah kita belajar dari sejarah itu sendiri?

Apakah kelengahan dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh kita semua pada masa lampau masih pula akan kita lakukan pada masa yang akan datang? Tentunya tidak seorangpun menginginkan hal yang demikian. Kiranya ungkapan pepatah yang sangat berharga itu cukup menjadi peringatan bagi kita generasi sekarang dan yang akan datang, agar tragedi pemberontakan seperti yang dilancarkan G-30-S/PKI pada tanggal 1 Oktober 1965 itu tidak akan terulang lagi. Selalulah kita waspada hendaknya dan terus menerus melakukan mawas diri agar kita tidak terlena lagi serta membulatkan tekad dalam hati sanubari untuk meneruskan perjuangan sampai tercapai cita-cita kemerdekaan dan kemakmuran bangsa.

Memang kata-kata mudah diucapkan seperti halnya pada saat-saat menumpas pemberontakan PKI/Madiun pada masa yang lampau. Namun kenyataannya, dalam pelaksanaannya terbukti kita masih belum mampu untuk memenuhi tekad dan janji yang terucapkan pada waktu itu, ialah tetap waspada dan tidak lengah lagi.

Demikian pula halnya harapan kita. Kekuatan fisik G-30-S/PKI telah berhasil dihancurkan oleh ABRI dengan dukungan rakyat. Pengalaman dari masa perang kemerdekaan melawan penjajah Belanda di seluruh Nusantara telah membuktikan arti dukungan terhadap perjuangan bangsa. Proklamasi kemerdekaan dikumandangkan atas nama rakyat Indonesia. Kumandang proklamasi telah memanggil seluruh rakyat Indonesia dari berbagai golongan untuk menyusun barisan yang akhirnya sampai mengorbankan harta dan jiwanya. Dari gelora perjuangan mempertahankan kemerdekaan ini timbullah rakyat pejuang bersenjata yang kemudian menjelmakan Tentara Keamanan Rakyat yang kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia. Memang TNI adalah tentara rakyat yang berasal dari rakyat dan berjuang bersama rakyat untuk kepentingan bangsa.

Maka dukungan rakyat terhadap perjuangan TNI dalam menghadapi musuh-musuh negara adalah faktor yang mutlak dan merubah warisan historis, terutama sejak perjuangan menegakkan Proklamasi. Maka untuk memperkuat ketahanan nasional pada masa yang akan datang, dukungan rakyat kepada perjuangan TNI adalah sangat mutlak apalagi terhadap musuh negara yang berusaha untuk menghancurkan Pancasila. Dalam kerangka inilah terbuka berbagai kemungkinan terbentuknya partnership diantara komponen-komponen masyarakat itu, antara lain partnership kaum muda dengan militer. Tetapi partnership ini sendiri tidak menutup kemungkinan untuk terus dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya, sesuai dengan kebutuhan dan sarana yang ada pada zamannya pula. Untuk itu kita harus selalu memelihara hubungan baik dan loyalitas rakyat terhadap Pemerintah dengan TNI. Tentunya harus di jauhi setiap tindakan yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan lemahnya dukungan dan persatuan yang dapat memberikan peluang bagi bangkitnya kembali kekuatan musuh-musuh negara.

Sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada suatu aliran atau paham maupun ideologi manapun, baik yang dinamakan pihak kiri atau pihak kanan dan yang dijadikan motif pengkhianatan oleh para pemberontak, dapat menandingi, apalagi akan menghancurkan dan menggantikan Pancasila. Kenyataan ini lebih memperkuat keyakinan bangsa Indonesia akan keampuhan Pancasila.

Di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah terbukti bahwa TNI yang selalu setia dan berpedoman kepada Pancasila senantiasa unggul dalam perjuangannya, bahkan berhasil menumpas kekuatan lawan yang mempunyai persenjataan sangat modern sekali pun atau tipu muslihat yang sangat licik dan keji seperti yang telah dilancarkan oleh PKI.

Memang perlu untuk disadari bahwa pengabdian TNI kepada nusa dan bangsa yang dihayati oleh Sapta Marga dan Sumpah Perajurit benar-benar bertujuan untuk membela negara dan bangsa, hal mana perlu untuk dipupuk dan dipertahankan secara terus menerus. Inilah yang merupakan rahasia dari perjuangan TNI yang selalu mendapat dukungan dari rakyat.

Untuk menghindari terulangnya pengkhianatan dan pemberontakan tersebut di atas yang dapat menghancurkan negara dan bangsa Indonesia, maka setiap rakyat Indonesia harus benar-benar mengamalkan dan meresapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila secara tekun, murni dan konsekwen. Setiap perajurit TNI di dalam melaksanakan tugasnya harus pula selalu setia sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang selalu memiliki semangat patriotisme di dalam sanubarinya.

Dalam pengabdianya kepada negara dan bangsa mereka harus selalu taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan di dalam membela kejujuran, kebenaran dan keadilan mereka hanya takut kepadaNya, yang berarti tidak kenal kompromi dengan siapapun saja yang akan mengancam keamanan negara dan Pancasila. Kita harus selalu memelihara disiplin pribadi, mematuhi Undang Undang Negara, ketertiban kehidupan sebagai suatu bangsa yang hidup di tengah-tengah bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Mawas diri, introspeksi secara terus menerus dan mengadakan koreksi secara jujur terhadap kesalahan-kesalahan merupakan syarat mutlak demi tidak terulangnya tragedi sejarah yang menyedihkan itu, justru bagi bangsa Indonesia yang dengan ridho Tuhan Yang Maha Esa mencita-citakan kemakmuran dan kebahagiaan seluruh rakyatnya secara adil dan merata sebagai tujuan perjuangannya.

PANITIA
HARI PERINGATAN KESAKTIAN PANCASILA TAHUN 1979
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN





Perpustakaan
Jenderal Ke

731
HA